

**PERAN ORANGTUA
DALAM MEMBIMBING DAN MENGONTROL
PENGUNAAN GADGET PADA ANAK**

**(Studi Deskriptif di Kemukiman Isaq, Kecamatan Linge,
Kabupaten AcehTengah)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

KHALDA ATMA GUNAWAN

NIM. 190402019

Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2024 M/ 1445 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**Khalda Atma Gunawan
NIM. 190402019**

Di Setujui Oleh

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I



**Prof. Dr. Kusmawati Hatta,
NIP. 196412201984122001**

Pembimbing II



**Rofiq Duri, M, Pd
NIP. 199106152020121008**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
KHALDA ATMA GUNAWAN
NIM. 190402019

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 17 Juli 2024 M
11 Muharram 1446 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

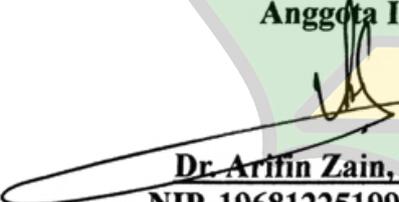
Ketua


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Sekretaris


Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

Anggota I


Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001

Anggota II


Rizka Heni, M.Pd
NIDN. 1302019101



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khalda Atma Gunawan
NIM : 190402019
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa didalam skripsi yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak (Studi Deskriptif di Kemukiman Isaq, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah)”. Tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang dirujuk secara tertulis dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar referensi. Apabila suatu saat ada tuntutan dari pihak lain atas pekerjaan saya, dan ternyata saya telah melanggar pernyataan tersebut, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

Banda Aceh, 12 Juni 2024

Yang menyatakan



Khalda Atma Gunawan
NIM. 190402019

ABSTRAK

Zaman saat ini orangtua juga telah memberikan *gadget* pada anak-anak mereka dengan tujuan menenangkan anak ketika rewel, memberikan ruang kerja terhadap orangtua, dan memudahkan anak bermain. Namun hal ini mengakibatkan anak menjadi lebih memilih *gadget* dari pada bermain dengan teman lainnya, membuat anak menjadi pemarah jika tidak diberikan *gadget* serta anak menjadi kecanduan dengan minimnya pengawasan dan pengontrolan dalam penggunaan *gadget*. Seharusnya penggunaan *gadget* pada anak diberikan bimbingan dan pengontrolan oleh orangtua untuk menunjukkan peran orangtua terhadap anak. Pada kenyataannya masih banyak orangtua yang tidak membimbing dan mengontrol anak ketika anak melakukan kontak sosial salah satunya dalam menggunakan *gadget*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan orangtua terhadap kepemilikan *gadget* pada anak, mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh orangtua agar penggunaan *gadget* pada anak terkendali dengan baik, dan mengetahui cara orangtua dalam memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini sebanyak 8 informan yang terdiri dari 4 orangtua dan 4 anak. Teknik pemilihan subjek dilakukan dengan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: (1) Orangtua memiliki dua arah yaitu pandangan positif: *gadget* memudahkan mendapatkan informasi, ilmu, dan komunikasi. Dan pandangan negatif: penggunaan *gadget* bersifat dipaksa oleh keadaan dan alat sementara untuk menjaga anak. Masih diperlukan kesadaran yang lebih dari orangtua tentang dampak penggunaan *gadget*. (2) Penggunaan *gadget* pada anak belum terkendali dengan baik karena faktor kurangnya waktu orangtua yang kurang melakukan pendekatan diri pada anak, hal itu merupakan salah satu cara pendekatan yang membuat anak menjadi terbuka dan merasakan kasih sayang sehingga anak mematuhi dengan benar peraturan yang dibuat orangtua. (3) Pemberian batasan dalam menggunakan *gadget* masih kurang dilakukan melihat tidak dilakukan pendekatan diri orangtua dengan baik sehingga batasan tidak optimal karena anak menganggap itu bukan hal penting sehingga membuat anak menjadi tidak mematuhi batasan yang orangtua berikan padahal batasan yang mudah dilakukan dapat berupa mendampingi anak ketika menggunakan *gadget* dan mengontrol media yang anak gunakan dalam *gadget*.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Membimbing, Mengontrol

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk, dan sumber daya yang dibutuhkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dan orang-orang yang dicintainya. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh adalah dengan selesainya skripsi ini. Judul yang penulis usulkan adalah **“Peran Orangtua dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak (Studi Deskripsi di Kemukiman Isaq, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah)”**. Bantuan, arahan, dan dorongan dari banyak pihak sangat penting untuk persiapan dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terutama peneliti persembahkan kepada orangtua peneliti yaitu: Ayahanda tercinta Ihwan Gunawan dan Ibunda tercinta Rita Diana yang tidak henti-hentinya memberikan cinta dan kasih sayang, mendidik peneliti dari kecil hingga saat ini, memberikan doa disetiap langkah yang peneliti pilih, memberikan dukungan dan semangat sehingga peneliti dapat sampai pada tujuan yang diimpikan. Tanpa kehadiran kedua orangtua peneliti saat ini mungkin belum bisa menjadi orang yang terbaik. Peneliti juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh anggota keluarga khususnya

satu-satunya adik tersayang peneliti Naufal. R. Malyoga. G yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam berbagai bentuk.

2. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Rofiq Duri, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan turut membantu, serta membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan kepada ibu dan bapak beserta keluarga di setiap langkah ibu dan bapak.
3. Ucapan terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memberikan ilmu bermanfaat bagi peneliti, kemudian kepada Bapak Rofiq Duri, M.Pd selaku sekretaris prodi serta kepada Bapak Jarnawi, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry, dan kepada Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta kepada staf dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan saran serta pelajaran hidup kepada peneliti.
4. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat peneliti: Cut Heriyani, Syifa Shafira, Fadhillah, Aja Raudhatul, Shella Devi, dan Khaira Mayyasya yang selalu memberikan dukungan, membantu dan menjaga mental peneliti selama penulisan serta selalu mengingatkan satu sama lain untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada sahabat-sahabat dari kecil hingga saat ini: Setia Miko, Rahpi Nanti, Rike

Gemasih, Disa Qatrunnada, Arini Simahate, dan Anggun Rizola yang juga memberikan dukungan serta semangat hingga pada akhir penulisan skripsi ini walaupun dengan jarak yang jauh.

5. Kepada teman-teman angkatan 2019, peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang saling menguatkan dan bekerja sama sehingga kita dapat menyelesaikan studi bersama.

Dengan demikian, skripsi ini peneliti susun diharapkan dapat menjadi manfaat bagi semua orang, terutama peneliti sendiri dan semua pihak yang membantu semoga Allah SWT membalas semua jasa-jasanya, Aamiin.

Banda Aceh, Juli 2024

Peneliti



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI: PERAN ORANGTUA, BIMBINGAN DAN KONTROL, DAN GADGET	14
A. Konseptual Peran Orangtua.....	14
1. Pengertian Orangtua	14
2. Tanggungjawab dan Peran Orangtua.....	16
B. Konseptual Bimbingan dan Kontrol	20
1. Teori Bimbingan.....	21
2. Teori Kontrol	23
C. Konseptual <i>Gadget</i>	27
1. Pengertian <i>Gadget</i>	27
2. Sejarah <i>Gadget</i>	28
3. Dampak Penggunaan <i>Gadget</i>	29
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan <i>Gadget</i>	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	35
B. Objek dan Subjek Penelitian	36
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	37

D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Prosedur Penelitian.....	42
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	44
A. Deskripsi Data Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
2. Deskripsi Pandangan Orangtua tentang Kepemilikan <i>Gadget</i> pada Anak ..	48
3. Deskripsi Pendekatan yang Dilakukan agar Penggunaan <i>Gadget</i> pada Anak Terkendali Dengan Baik	50
4. Deskripsi Cara Orangtua Memberikan Batasan dalam Penggunaan <i>Gadget</i> pada Anak	53
B. Pembahasan Data Penelitian	55
1. Pandangan Orangtua tentang Kepemilikan <i>Gadget</i> pada Anak.....	55
2. Pendekatan yang Dilakukan agar Penggunaan <i>Gadget</i> pada Anak Terkendali Dengan Baik	58
3. Cara Orangtua Memberikan Batasan dalam Penggunaan <i>Gadget</i> pada Anak.....	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Rekomendasi	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

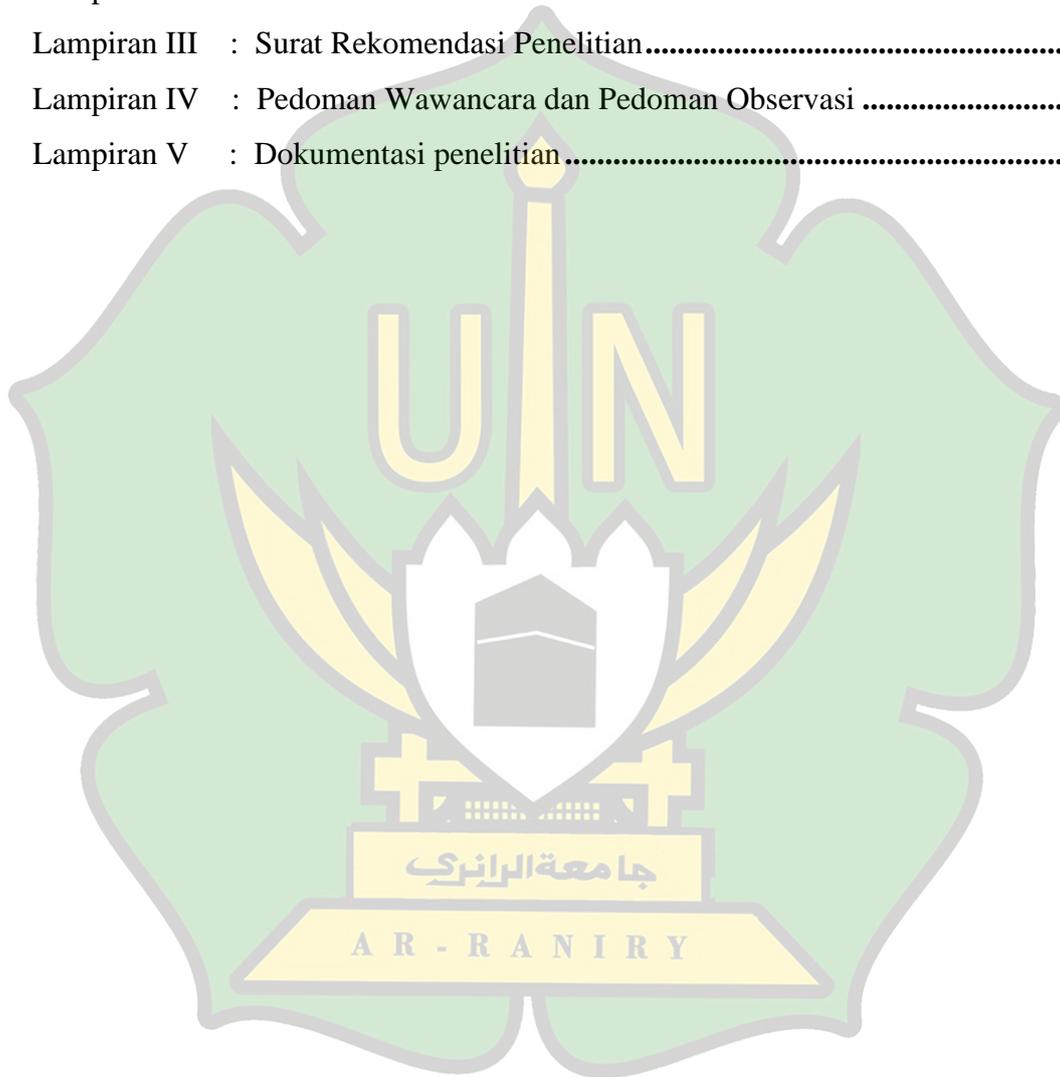
DAFTAR TABEL

Tabel VI.1 Maklumat	46
Tabel IV.2 Struktur Aparatur Kemukiman Isaq.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Keputusan	72
Lampiran II	: Surat Permohonan Penelitian.....	73
Lampiran III	: Surat Rekomendasi Penelitian.....	74
Lampiran IV	: Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi	75
Lampiran V	: Dokumentasi penelitian.....	78



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman globalisasi teknologi semakin berkembang pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi semakin cepat berkembang dengan jenis-jenis yang semakin beragam mulai dari televisi, laptop, *smartphone* dan banyak lagi jenis lainnya. Teknologi yang beragam ini mudah didapatkan karena dari segi harga yang beragam juga dari yang murah sampai yang mahal sesuai dengan kebutuhan ekonomi masing-masing individu. Sudah hampir semua kegiatan berhubungan dengan teknologi seperti pendidikan, ekonomi, olahraga maupun politik. Teknologi berkembang pada setiap kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak namun teknologi juga sering disalah gunakan. Erin Hahn memaparkan pada survei *Pew Research Center* yang dilakukan pada Agustus 2022 mengatakan bahwa 95% remaja dibawah 15 tahun memiliki akses *smartphone*, dan 98% remaja yang diatas 15 tahun juga memiliki akses yang sama.¹

Seiring perkembangan zaman, Syamsul Bahri Thalib mengatakan pemikiran orang tua pada saat ini pun sudah mengalami perbedaan yang tergolong jauh dengan pemikiran orangtua pada zaman terdahulu. Saat ini orang tua diharuskan lebih melek akan perkembangan anak yang mengikuti zaman dan tidak dapat terpaut akan zaman yang telah lalu, sebab setiap zaman pasti akan terus membuat inovasi-inovasi baru salah satu nya inovasi komunikasi. Orang tua wajib mengetahui

¹ Erin Hahn, *Bagaimana Melindungi Kehidupan Sosial (Media) Anak Anda*, (CNN: 05 Februari, 2023) dikutip pada 20 Juni 2023

bagaimana perkembangan dunia dan pengaruhnya untuk keluarga terutama dalam hal teknologi. Dalam pola asuh orang tua yang terlalu percaya terhadap aktivitas anak tanpa memberi kontrol juga dapat menimbulkan kepribadian yang cenderung manja dan tidak mau dikontrol orang tua nya.²

Namun Fahri Zulfikar memaparkan data dalam DetikPedia Indonesia merupakan negara berstatus peringkat pertama sebagai negara yang menghabiskan waktu penggunaan *gadget* terlama yakni sebanyak 6,05 jam perharinya.³ Hal ini menimbulkan suatu permasalahan yang membuat anak-anak sekarang menjadi kecanduan *gadget*. Tim CNN Indonesia menunjukkan survei yang dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2020 bahwa lebih dari 19% remaja Indonesia kecanduan internet. Dari paparan hasilnya menunjukkan bahwa 19,3 persen remaja dan 14,4 persen dewasa muda kecanduan internet.⁴ Akibat dari kecanduan *gadget* Verury Verona Handayani dalam Halodoc memaparkan kecanduan *gadget* pada anak dapat menimbulkan kurang tidur, obesitas, gangguan mata, dan masalah pada mental anak.⁵ Bahkan anak dapat menjadi seseorang yang pemalas, tidak berperasaan baik, dan menjadi pembangkang kepada orangtuanya yang berarti membuat anak menjadi pribadi yang tidak baik kedepannya.

² Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kecana, 2013) hal. 72

³ Fahri Zulfikar, *Indonesia Jadi Negara Paling Kecanduan HP di Dunia, Rata-rata Berapa Jam Per Hari?*, (DetikPedia: 12 Januari 2024) dikutip pada 18 Januari 2024

⁴ Tim CNN Indonesia, *Survei : 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet*, (Jakarta: 02 Oktober 2021), dikutip pada 07 Juni 2023

⁵ Dr. Verury Verona Handayani, *Halodoc-Si Kecil Kecanduan Gadget Ini Dampaknya Pada Kesehatan*, (Jakarta: 13 Januari 2021), dikutip pada 08 Juni 2023

Saat ini akses dalam mendapatkan *gadget* seperti *handphone* membuat para orangtua modern tidak perlu lagi membelikan beraneka ragam mainan untuk anaknya. Cukup membelikan satu buah *smartphone* dimana pada saat ini harganya semakin tergolong terjangkau oleh masyarakat luas. Segala macam permainan sudah bisa didapatkan secara mudah jika dibandingkan masalalu yang penuh dengan permainan tradisional. Keadaan seperti ini membuat anak semakin dimanjakan dengan segala kecanggihan *gadget* tersebut, dimana sekali klik dapat mengakses beraneka ragam permainan dan informasi yang sedang hangat pada saat ini.

Namun dalam penelitian yang dilakukan Aditya Pratama, mengatakan bahwa orangtua juga berperan dalam mengawasi penggunaan *gadget* pada anak, serta menjadikan diri sebagai sahabat, teman cerita agar anak menjadi terbuka dalam menceritakan semua permasalahan yang mereka alami hal ini juga untuk membangun hubungan keluarga yang baik, harmonis, dan sejahterah serta tidak lupa pula orangtua juga harus memberikan batasan dalam penggunaan *gadget*.⁶ Menurut Jane Books, alasan orangtua memberikan *gadget* pada anak agar dapat meredakan anak ketika rewel, membuat anak menjadi mudah makan dan minum, dan memberikan waktu luang untuk orangtua bersantai dalam mengerjakan pekerjaan rumah.⁷

⁶ Aditya Pratama, *Peran Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini* (Studi di Perumahan Griya Abdi Negara Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung), Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung , 2020

⁷ Jane Brooks, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Edisike-8

Fakta yang juga peneliti dapatkan pada Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah bahwa orangtua juga telah memberikan *gadget* pada anak-anak mereka dengan tujuan menenangkan anak ketika rewel, memberikan ruang kerja terhadap orangtua, dan memudahkan anak bermain. Namun hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi lebih memilih *gadget* dari pada bermain dengan teman lainnya, membuat anak menjadi pemarah jika tidak diberikan *gadget* serta anak menjadi kecanduan dengan minimnya pengawasan dan pengontrolan dalam penggunaan *gadget*.

Seharusnya penggunaan *gadget* pada anak diberikan bimbingan dan pengontrolan oleh orangtua untuk menunjukkan peran orangtua terhadap anak. Pada kenyataannya masih banyak orangtua yang tidak membimbing dan mengontrol anak ketika anak melakukan kontak sosial salah satunya dalam menggunakan *gadget*.

Berdasarkan data dan fakta yang peneliti dapatkan, terkait penggunaan *gadget* pada anak maka peneliti menganggap penelitian ini sangat penting dilakukan dalam rangka melihat bagaimana orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* melihat zaman sekarang anak-anak telah dibekali *gadget* oleh eranya. Dengan demikian berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam **“Peran Orang Tua dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah”**, hal ini penting mengingat di zaman sekarang penggunaan *gadget* merupakan kebutuhan Masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan, yang menjadi rumusan umum masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan secara khusus rumusan masalah penelitian ini dipaparkan menjadi tiga pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana pandangan orangtua tentang kepemilikan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah?
2. Pendekatan apa saja yang dilakukan orangtua agar penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah agar terkendali dengan baik?
3. Bagaimana cara orangtua memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan, yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai sarana untuk mengetahui:

1. Pandangan orangtua tentang kepemilikan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

2. Pendekatan yang dilakukan oleh orangtua agar penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah agar terkendali dengan baik
3. Cara orangtua memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk keperluan pribadi bagi peneliti yaitu untuk menambah ilmu dalam meneliti. Serta mengasah kemampuan peneliti dalam menganalisis buku, jurnal, maupun karya ilmiah yang dijadikan sebagai rujukan penulisan penelitian ini untuk dijadikan karya ilmiah yang baik dan dapat peneliti pertanggungjawabkan. Peneliti juga memperoleh pengetahuan baru terkait penelitian ini serta memberikan manfaat kepada pihak yang terikat dalam penelitian ini, serta dapat dijadikan referensi pendukung dalam karya ilmiah kepastakaan.

Sedangkan dari segi manfaat penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan akademis dalam kepentingan suatu peraturan kelulusan, bermanfaat positif dalam ilmu pengetahuan khususnya pada bimbingan dan konseling Islam serta pengetahuan masyarakat dalam memberikan bimbingan dan pengontrolan pada anak dalam menggunakan *gadget*, mengingat pentingnya pengawasan penggunaan *gadget*, juga dapat menjadi rujukan dan pijakan untuk penelitian seterusnya yang ingin meneliti permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini, maka peneliti perlu mendiskripsikan secara operasional dua variabel pada penelitian ini, yaitu (1) Peran Orangtua dalam Membimbing dan Mengontrol anak, (2) Penggunaan *Gadget* pada Anak.

1. Peran Orangtua dalam Membimbing dan Mengontrol Anak

Pertama, Sarjono Soekanto mengatakan peran dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial yang mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi.⁸ Namun Sahulu A. Nasir mengartikan bahwa peran berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan, dan bagian yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan.⁹

Kedua, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tertera bahwa orang tua merupakan Ayah dan Ibu kandung,¹⁰ sedangkan A. H. Hasanuddin menjelaskan bahwa orang tua merupakan Ibu dan Ayah yang pertama kali dikenal oleh anaknya baik putra maupun putri.¹¹ H. M. Arifin juga menyebutkan bahwa orang tua merupakan kepala keluarga.¹²

⁸ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Pres hal. 82

⁹ Sahulu A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002 hal. 41

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 629

¹¹ A. H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1984) hal. 155

¹² H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hal. 74

Ketiga, Sardiman mengemukakan bahwa membimbing adalah kegiatan menuntun atau membantu pada perkembangan anak didik dengan cara memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹³ Dengan kata lain membimbing adalah suatu cara memberikan arahan secara terarah dan teratur untuk yang dilakukan seseorang untuk individu lain agar mendapatkan lingkungan yang lebih baik.

Keempat, mengontrol juga dapat diartikan sebagai mengawasi. Mengawasi bermula dari kata pengawasan yang memiliki arti proses untuk menjamin segala hal yang diinginkan tercapai. Dalam paparan Ridwan Muhammad pengawasan secara etimologi-lughawi berarti Riqabah yang berarti penjagaan, pemeliharaan dan pemantauan, pemeriksaan dan investigasi, yang bermaksud untuk menjaga kesalahan dan mencegah kerusakan.¹⁴ Dalam artikel Inspektorat Daerah pengawasan atau pengontrolan (*controlling*) merupakan suatu tindakan untuk mencapai hasil dari rencana kinerja sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Winardi pengawasan merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh pengawasan agar rencana yang telah disusun sesuai dengan hasil yang diharapkan.¹⁵

Kelima, Liza Agnesta Krisna mengatakan anak dapat diartikan sebagai seorang yang terlahir dari hubungan biologis antara pria dan wanita. Dapat juga

¹³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 140

¹⁴ Ridwan Muhammad, *Konstruksi Bank Syariah Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 207) hal. 126

¹⁵ Admin Inspektoratdaerah (pada 02 Mei 2016), <https://inspektoratdaerah.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-pengawasan-82>, diakses pada 04 Januari 2024

diartikan seorang lelaki dan perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas.¹⁶ Anak merupakan suatu anugrah dari Tuhan sebagai suatu penghias kehidupan keluarga yang harus dijaga dan didik secara menyeluruh agar dapat menjadi penerus yang sholeh dan sholehah.

Berdasarkan pemaparan di atas yang dimaksud peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol anak dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab dalam memberikan pengarahan pada kegunaan baik buruknya *gadget*, serta mengawasi dan memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak.

2. Penggunaan Gadget Pada Anak

Pertama, dalam Kamus KBBI penggunaan berarti proses, cara, perbuatan, atau pemakaian.¹⁷ Penggunaan merupakan aktifitas yang memakai sesuatu hal seperti dalam penelitian ini yakni *gadget*. Kata penggunaan berasal dari guna yang memiliki arti pada kata benda sehingga seseorang yang sedang memakai sesuatu dapat menyebutkan nama, tempat atau segala hal yang dibendakan. Dalam artian penggunaan juga berupa perbuatan dalam pemakaian sesuatu benda.

Kedua, Puji Asmaul Crisna mengatakan *gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. *Gadget* merupakan istilah yang merujuk pada suatu alat atau instrumen

¹⁶ Liza Agnesta Krisna, *Panduan Memahami Anak yang Berkonflik Dengan Hukum*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2018) hal. 6

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam <https://kbbi.web.id/guna>, diakses pada 18 Januari 2024

yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang berguna secara umum terhadap sesuatu yang baru.¹⁸

Dengan demikian penggunaan *gadget* pada anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemakaian *gadget* yang dilakukan anak untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara cepat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap dapat mendukung kajian teoritis pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ainus Sururi yang berjudul “Pola Bimbingan Orangtua dalam Membatasi Penggunaan Smartphone pada Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Tiba Raya Kec. Mutiara Kab. Pidie)” pada tahun 2019. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pola bimbingan yang dibuat orangtua dalam penggunaan *gadget* pada remaja dengan menerapkan peraturan dan pengontrolan yang ketat karena penggunaan *gadget* pada remaja cenderung berdampak negatif.¹⁹

¹⁸ Puji Asmaul Crisna, “Media Komunikasi Sosial Keagamaan”, *Jurnal Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Anak*. Vol. 17, no. 2 November (2017), hal. 381

¹⁹ Ainus Sururi, *Pola Bimbingan Orangtua Dalam Membatasi Penggunaan Smartphone Pada Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Tiba Raya Kec. Mutiara Kab. Pidie)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019, diakses pada 10 Oktober 2023

2. Kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma yang berjudul “Upaya Orangtua dalam Mengontrol Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Mata Ie Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat daya)” pada tahun 2021. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: ada beberapa dampak positif dan negatif, yaitu; mempermudah anak untuk berkomunikasi dengan orang tua, anak menjadi susah diatur dan keras kepala, dan mengurangi interaksi dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya tentang upaya orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak usia dini, yaitu: orang tua memberikan pengawasan dan mendampingi ketika anak menggunakan *gadget*, berkomunikasi secara langsung dengan anak, orang tua menggantikan *gadget* dengan media lain, orang tua mengurangi penggunaan *gadget* ketika sedang bersama anak, dan juga orang tua membiasakan diri dan menggantikan aktivitas dengan membaca buku ketika sedang bersama dengan anak.²⁰
3. Kajian terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Isma Naskhatin Nafiah dengan judul “Peran Orangtua dalam Mencegah Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini (Studi Kasus Peserta Didik di RA Tahsinul Akhlak Tedunan Demak tahun 2021)” pada tahun 2021. Hasil penelitian yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Peran orangtua dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak adalah: pertama, peran orangtua berinteraksi pada anak, seperti mengingatkan anak akan tugasnya sebagai

²⁰ Siti Rahma, “*Upaya Orangtua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Mata Ie Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat daya)*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021, diakses pada 25 Juli 2024

pelajar dan memberikan edukasi terhadap dampak negatif penggunaan *gadget*. Kedua, pengendalian waktu dalam penggunaan *gadget* pada anak, membuat kesepakatan antara orangtua dan anak dalam batasan penggunaan *gadget*. Ketiga, orangtua harus bersikap tegas dan disiplin dengan komitmen yang dibuat untuk mengurangi penggunaan *gadget*. Keempat, perbanyak aktivitas, berkomunikasi, dan bermain dengan anak hal ini juga untuk mendukung kegiatan anak dengan lingkungan luar dengan demikian juga akan mempercepat perkembangan anak.²¹

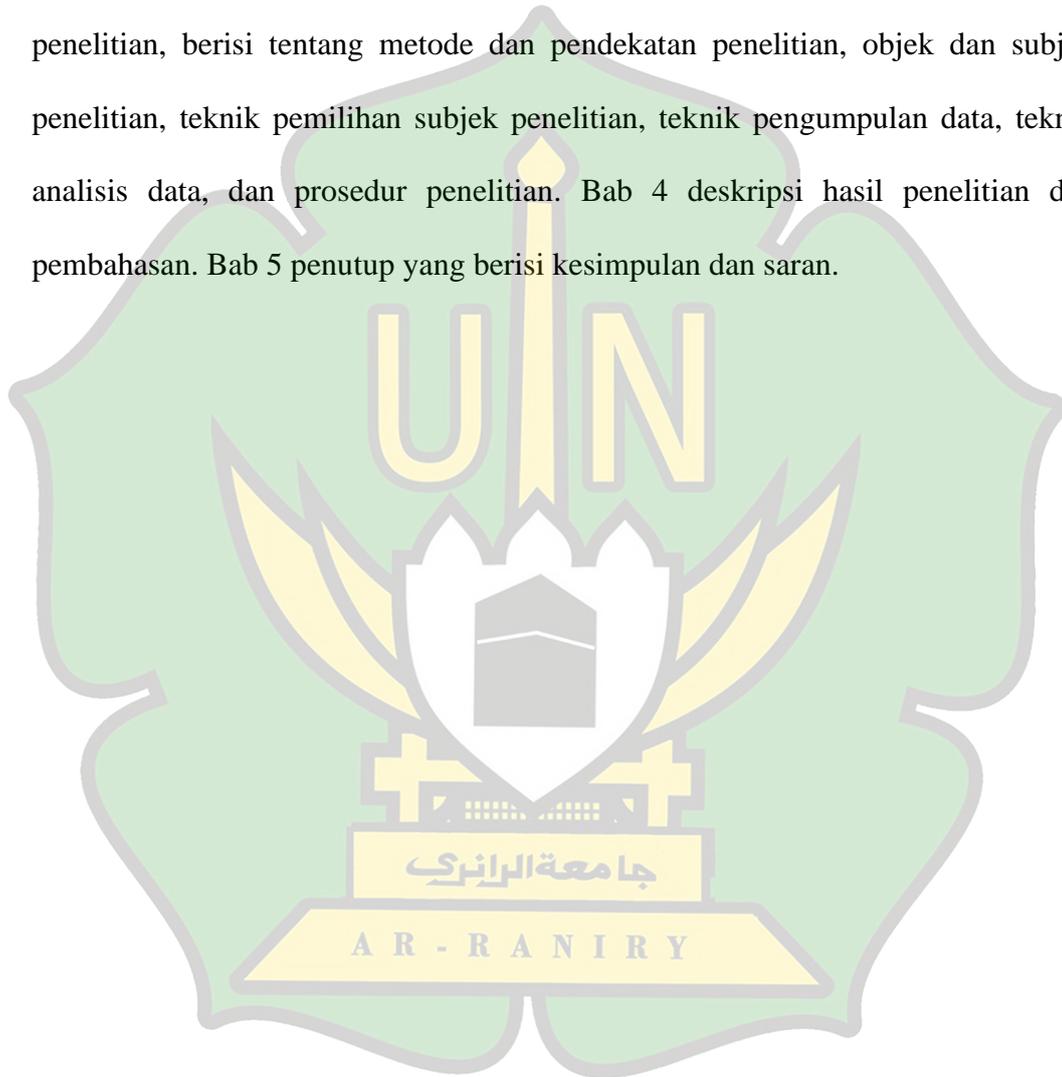
Perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang peran orangtua dalam membimbing dan pengontrolan orangtua terhadap anak dalam penggunaan *gadget*, fokus masalah penelitian ini adalah dampak jika orangtua tidak membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget*, tempat penelitian skripsi ini dilakukan di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah, dan objek penelitian ini adalah orangtua dan anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

G. Sistematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini bermanfaat, penulis telah membuat laporan sistematis yang disetujui oleh dan Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry, yang tersusun dalam 5 bab yaitu:

²¹ Ismi Nasikhatin Nafiah, *Peran Orangtua Dalam Mencegah Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini (Studi Kasus Peserta Didik di RA Tahsinul Akhlaq Tedunan Demak)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021, diakses pada 3 Maret 2023

Bab 1 pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian yang terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab 2 menjelaskan landasan teori yang berisikan konseptual tentang peran orangtua dan *gadget*. Bab 3 metodologi penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab 4 deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Bab 5 penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II
LANDASAN TEORI
PERAN ORANGTUA, BIMBINGAN DAN KONTROL, DAN GADGET

A. Konseptual Peran Orangtua

Dalam subbahagian ini memiliki beberapa aspek yang akan dibahas secara konseptual, yaitu: (1) Pengertian Orangtua, (2) Tanggungjawab dan Peran Orangtua, (3) Bimbingan dan Pengontrolan Orangtua Terhadap Anak.

1. Pengertian Orangtua

Menurut Efrianus Ruli orangtua adalah lelaki dan perempuan yang diberi amanat oleh Allah SWT. yang memiliki tanggungjawab sebagai pendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orangtua merupakan suatu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang berada dalam ikatan perkawinan yang sah yang membentuk keluarga.¹

Menurut Dadang Hawari dalam kutipan Mardiyah, orangtua dapat juga diartikan dalam konteks yang luas, tidak hanya terpaku pada satu orangtua dirumah (ayah dan ibu) tetapi juga diartikan sebagai orangtua diluar rumah seperti anggota masyarakat, penjabat sipil maupun militer, pengusaha, guru, dan profesi-profesi yang lainnya. Orangtua juga adalah orang-orang yang pertama kali dikenal anak.²

¹ Efrianus Ruli, *Tugas Dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634, (2019), hal. 144 diakses pada 9 Oktober 2023

² Mardiyah, *Peran Orantua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kepribadian, Vol. III No. 2, (November 2015), hal. 112 diakses pada 9 Oktober 2023

Ani Endriani juga mengatakan orangtua adalah orang yang berusia lebih tua atau seseorang yang dituakan, namun pada umumnya orangtua adalah hasil perkawinan yang sah dan melahirkan anak yaitu ayah dan ibu. Selain melahirkan, ibu dan ayah juga memiliki tanggungjawab dalam mengasuh dan membimbing anaknya dengan baik, karena orangtua adalah pemberi contoh dan pemberi pengetahuan yang pertama bagi anak.³

Zakiah Darajad dalam kutipan Aditya Pratama mengatakan orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan. Dalam bukunya yang lain, Zakiah Darajad mengatakan orangtua adalah pusat penopang kejiwaan anak mereka juga yang memberikan penyebab anak mengenal alam luar maka setiap emosi dan pemikiran yang keluar dari anak akan terpengaruh oleh sikap orangtua pada awal kehidupannya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan ayah dan ibu yang terdiri dari komponen keluarga, orangtua juga pendidik pertama yang berpengaruh besar bagi anak dalam memberikan pengetahuan, kasih sayang, dan rasa dilindungi. Orangtua juga memegang peranan penting dalam membentuk kualitas keluarga itu sendiri terutama bagi perkembangan anak.

³ Ani Endriani, *Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015-2016*, Jurnal Realita, Vol. 1 No. 2 ISSN 2503-1708, (2016), hal. 105, diakses pada 9 Oktober 2023

⁴ Aditya Pratama, *Peran Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di Perumahan Griya Abdi Negara Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, diakses pada 1 Juni 2023

2. Tanggungjawab dan Peran Orangtua

Dalam penelitian Idrus Sere mengatakan tanggungjawab orangtua juga disebut dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim : 6)

Ayat tersebut memerintahkan kepada orangtua untuk memelihara anak-anak mereka dalam proses pendidikan. Dalam proses ini, ada hal yang dijaga dari anak yakni dari sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela yang apabila dilakukan maka ia akan terperosok ke dalam api neraka.⁵

Tafsir Ibnu Katsir yang dipaparkan oleh Abdullah mengenai firman Allah SWT. “Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, Mujahid mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu

⁵ Idrus Sere, *Tanggungjawab Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19(Analisis Tafsir Ibnu Katsir)*, Laporan Hasil Penelitian, Institut Agama Islam Negeri, 2018, hal. 18 d

*mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka”.*⁶

Mukhtiali Jarbi menjelaskan bahwa orangtua bertanggungjawab dalam keseluruhan baik melindungi, mengawasi, mendidik, dan membesarkan anak bukan hanya sekedar material tetapi juga bertanggungjawab atas spiritual anak seperti dengan memberikan pendidikan keagamaan. Hasbullah mengatakan tanggungjawab orangtua terdiri dari:⁷

- a. Pengalaman Pertama Masa Kecil. Dalam keluarga anak mengetahui kehidupannya, yang harus dipahami oleh orangtua lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman penting dalam perkembangan anak.
- b. Menjamin Kehidupan Emosional Anak. Pada keluarga perlu diisi oleh simpati yang sewajarnya, suasana yang memberikan efek nyaman dan tenang karena dengan kehidupan emosional atau kebutuhan kasih sayang dapat dipenuhi, berkembang dan diberikan dengan baik dapat membentuk kepribadian seseorang.
- c. Menanamkan dalam Pendidikan Moral. Penanaman ini merupakan dasar-dasar moral bagi anak dengan demikian orangtua harus memberikan sikap dan contoh yang baik karena anak akan meneladani dan mengikuti apa yang diterapkan oleh orangtua.

⁶ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Ibni Katsir (Terjemah)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hal. 44

⁷ Mukhtiali Jarbi, *Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendais, Vol. 3 No 2, (Desember 2021), hal. 124-125, diakses pada 9 Oktober 2023

- d. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial. Keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan memberikan basis pendidikan sosial akan menimbulkan benih-benih kesadaran sosial pada anak.
- e. Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama juga penting dalam menerapkan dasar-dasar keagamaan dan moral yang sesuai dengan ajaran agama

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab orangtua kepada anak meliputi banyak hal mulai dari pembentukan diri anak, bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari segi mental anak. Islam juga menyebutkan tanggungjawab orangtua menuntun anak kepada jalan yang benar dan diridhoi Allah agar tidak terjerumus kedalam api neraka.

Kamus Bahasa Indonesia pada Departemen Pendidikan Nasional istilah peranan yaitu bagian atau fungsi yang dimainkan seseorang dalam kehidupan.⁸ Sedangkan menurut Soejono Soekanto dalam paparan Syaron Brigitte Lantaeda dkk dalam jurnal administrasi, peran adalah suatu kedudukan atau status seseorang yang melaksanakan hak serta kewajiban yang sesuai dengan dirinya seperti tanggungjawab yang dipegang oleh seseorang tersebut.⁹ Namun Megi Tindangen

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1155

⁹ Syaron Brigitte Lantaeda, Flore Daicy J., Joorie M, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 4 No. 28, (2017), hal. 2 diakses pada 10 Oktober 2023

dkk juga yang berpendapat seperti Koziar yang mengartikan peran sebagai suatu tingkah laku seseorang yang diharapkan oleh orang lain.¹⁰

Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa peran orangtua adalah suatu tindakan yang dipegang oleh orangtua sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai keluarga dikalangan masyarakat dalam mendidik anak.

Azhari Zulkifli dkk menyatakan orangtua dalam keluarga mempunyai peran strategis dalam membesarkan anak yang baik dan menghindari anak dari perbuatan buruk. Orang tua bertanggungjawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak-anaknya. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberi bimbingan kepada anak. Bimbingan orang tua merupakan upaya orang tua sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab untuk membimbing secara perlahan jiwa dan raga anak sesuai dengan perkembangan anak agar terbentuknya karakter anak sebagai manusia sebenarnya, yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter Islami serta keluhuran budi pekerti dalam menerapkan syariat Islam sesuai dengan kaidah fikih.¹¹

Lisa Permata Sari memaparkan bahwa peran orangtua untuk mendampingi anak bukan hanya sebatas orangtua saja, tetapi juga meliputi.¹²

¹⁰ Megi Tindangen, Daisy S.M, Patric C., *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kec. Tombariri Timur Kab. Minahasa)*, Jurnal Berkala Ilmiah Efisien, Vol. 20 No. 3, (2020), hal. 82 diakses pada 10 Oktober 2023

¹¹ Azhari Zulkifli, dkk, *Strategi Bimbingan Orang Tua Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media Pada Remaja Di Gampong Bundar Kecamatan Karang baru Kabupaten Aceh Tamiang*, Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 2, (Desember 2022), hal. 2 diakses pada 31 Agustus 2023

¹² Lisa Permata Sari, Siti Quratul Ain, *Peran Orangtua Dalam Pendampingan Siswa Sekolah dasar*, Vol. 7 No. 1, (Universitas Islam Riau: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 2023), hal. 78 diakses pada 17 Agustus 2023

1. Orangtua sebagai motivator atau pendorong

Orangtua menjadi sumber motivasi anak dalam segala aspek kehidupan.

Sebagai motivator orangtua memberikan motivasi yang dapat meningkatkan kualitas anak.

2. Orangtua sebagai pembimbing

Dalam memberikan bimbingan anak akan mendapatkan arahan dan bantuan dari orangtua sehingga ia dapat mengatasi permasalahan dirinya.

3. Orangtua sebagai pengawas

Pengawasan yang dilakukan orangtua haruslah cukup ketat seperti dalam pemilihan teman agar pembentukan perilaku anak dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peran orangtua meliputi berbagai aspek di kehidupan anak. Orangtua dituntut untuk dapat melengkapi peran tersebut agar perkembangan anak dapat sesuai dengan hakikatnya.

B. Konseptual Bimbingan dan Kontrol

Dalam subbahagian ini ada dua aspek yang akan dibahas secara konseptual, yaitu: (1) Teori Bimbingan (2) Teori Kontrol.

1. Teori Bimbingan

Secara etimologis yang dikutip Suhertina, kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti membimbing, menuntun, atau membantu. Sesuai dengan istilah, bimbingan diartikan sebagai suatu pemberian bantuan.¹³

Pada awal istilah bimbingan Jones dari buku Khamimi Zarkasih Putro, mengatakan bimbingan adalah suatu upaya untuk membantu seseorang dalam memilih, mempersiapkan dan memikul tugasnya serta maju dari jabatan yang dipilih. Kemudian pengertian bimbingan meluas ke aspek-aspek lainnya seperti aspek sosial, pribadi, keluarga, pendidikan, dan seterusnya sehingga makna dari bimbingan mencakup bantuan, pertolongan, dan lain-lainnya.¹⁴

Menurut MC Daniel yang dikutip oleh Khamim, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara baik kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau untuk mengembangkannya dalam bentuk bantuan yang terstruktur agar memperoleh tujuan yang sesuai dalam kehidupannya.¹⁵

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Suherti, bimbingan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ahli kepada individu baik anak-anak, remaja, sampai dewasa untuk dapat mengembangkan kemampuan dan kemandirian, memanfaatkan

¹³ Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), hal. 3

¹⁴ Khamim Zarkasih Putro, Suyadi, *Bimbingan dan Konseling PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2016), hal. 26

¹⁵ *Ibid*, hal. 26

kekuatan yang sesuai dengan norma-norma yang ada.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat.

Kemudian terkait bimbingan orangtua John W. Santrock yang menjelaskan bahwa orangtua berperan dalam membimbing dan melatih dalam peningkatan kualitas perkembangan anak. Dalam cara melatih perkembangan anak orangtua dapat memberikan ruang komunikasi pada anak dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa dengan pengawasan yang selalu dilakukan dapat melihat keefektifan dari kontak sosial yang anak lakukan untuk perkembangan anak. Pengawasan ini juga merujuk pada pemilihan tempat, kegiatan, dan pertemanan anak.¹⁷

Khamim Zarkasih Putro mengatakan ada beberapa fungsi bimbingan, yaitu:¹⁸

1. Fungsi pencegahan

Untuk mencegah terjadinya kegagalan pada perilaku anak

2. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini untuk mendeteksi perilaku anak yang baik agar tetap diteruskan dan dikembangkan, juga menjaga agar perilaku anak tidak menjadi buruk.

¹⁶ Suherti, *Dasar-Dasar...*, hal. 6

¹⁷ John.W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet ke-7, hal. 164

¹⁸ Khamim Zarkasih Putro, Suyadi, *Bimbingan...*, hal. 40-42

3. Fungsi penyaluran dan penyesuaian

Fungsi ini untuk memberikan dukungan terhadap pilihan anak yang baik dan mendidik anak agar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bimbingan yang dilakukan orangtua merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendukung perkembangan anak untuk mempersiapkan kematangan pada diri dari segala aspek seperti aspek sosial dan aspek internal.

2. Teori Kontrol

Pengontrolan atau pengawasan (*controlling*) yang berarti pengawasan. Kata pengawasan berasal dari kata “awas” yang artinya mampu melihat baik-baik, tajam penglihatannya, dapat mengetahui, mampu menilik sesuatu yang rahasia memperhatikan baik-baik, waspada, hati-hati. Dalam KBBI pada Departemen Pendidikan Nasional pengawasan juga diartikan sebagai penilikan dan penjagaan.¹⁹ Menurut Prayudi yang dikutip Yuni Anggraeni pengawasan merupakan proses pekerjaan yang dijalankan, dilaksanakan, dan diselenggarakan di depan yang direncanakan. Sedangkan menurut M. Manullang pada kutipan Yuni Anggraeni pengawasan adalah proses untuk melaksanakan suatu pekerjaan, mengoreksi dan menilai dengan tujuan agar yang direncanakan berjalan sesuai

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Nasional*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 105

renacana.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas pengontrolan atau pengawasan (*controlling*) merupakan upaya penjagaan yang dilakukan agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Jadi pengawasan orangtua adalah langkah dan upaya penjagaan yang dilakukan orangtua terhadap anggota keluarga agar aturan yang ditetapkan keluarga dapat tercapai.

Diana Baumrind dalam John. W. Santrock juga mengatakan langkah membimbing dan mengontrol anak dapat dilakukan selaras dengan teori pola asuh Demokratis atau Otoritatif, yang mana teori ini merupakan pola asuh yang bersifat positif serta mendorong anak untuk mandiri, tetapi orangtua juga memberikan batasan dan kendali atas tindakan anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal serta pendekatan yang bersifat hangat. Komunikasi yang dilakukan menjadi dua arah yakni mengasuh dan mendukung. Dengan demikian anak akan tumbuh menjadi seseorang yang dewasa, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengatasi stres dengan baik.²¹

Micha Radikal Dachi menyebutkan fungsi pengawasan orangtua adalah sebagai berikut:²² *Pertama*, mencegah terjadinya penyimpangan terhadap tujuan seperti yang direncanakan orangtua. Setiap orangtua pasti menginginkan

²⁰ Yuni Anggraeni, *Pengawasan Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak di RA Yapsisumberjaya Lampung Barat*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Radenintan Lampung, 2019, diakses pada 27 Februari 2023

²¹ John. W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 2009), cet. 11

²² Micha Radikal Dachi, *Pentingnya Pengawasan Orangtua Dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja*, Jurnal Teologi Praktika, Vol. 1 No. 2 Mei, (Mei 2020), hal. 87-88, diakses pada 30 September

keberhasilan untuk anaknya dengan demikian orangtua perlu melakukan pengawasan dalam kegiatan belajarnya.

Kedua, agar proses kegiatan masing-masing anggota keluarga sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh orangtua. Orangtua selalu mempunyai prosedur yang harus dilakukan oleh setiap anggota, misalnya melakukan sholat berjamaah pada sholat magrib, isya dan shubuh. Maka setiap anggota keluarga wajib melakukan sholat berjamaah pada waktu yang ditetapkan.

Ketiga, mencegah dan menghilangkan hambatan yang dialami anggota keluarga. Dalam aktifitas kehidupan anak pasti mendapatkan hambatan dan masalah, dan tidak semua anak mau menceritakan hambatan itu kepada orangtua mereka dengan demikian orangtua perlu secara dini menjadi penolong anak dengan cara memberi perhatian dan pengawasan.

Keempat, mencegah terjadinya penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orangtua. Orangtua tentu berupaya untuk memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, namun orangtua juga perlu ketegasan dalam memenuhi kemauan anak apabila permintaan yang diminta diluar kewajaran. Misalnya dalam pemberian *gadget*, jika dirasa perlu dalam memberikan *gadget* maka orangtua harus melakukan pengawasan waktu dalam penggunaannya.

Pengawasan yang dilakukan orangtua dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13-14 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: 13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Q.S. Luqman: 13-14).

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab menjelaskan tentang surat Luqman ayat 13 bahwa metode pendidikan yang diterapkan Luqman kepada anaknya dengan cara memberikan perumpamaan atau hikmah yang mengandung pelajaran tentang ke-Tuhanan. Luqman mengajarkan anaknya untuk merenungkan makna dari perumpamaan tersebut, dengan pendekatan penuh kasih sayang dan memanggil anaknya dengan panggilan “Wahai Anakku”. Luqman juga menegaskan bahwa menyekutukan Allah, baik secara lahiriah maupun batiniah adalah perbuatan kezaliman yang sangat besar.²³

Berdasarkan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menunjukkan pendidikan tidak hanya menanamkan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai moral dan keimanan kepada anak dengan cara yang penuh kasih sayang dan

²³ Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 173

pengertian, hal ini juga merujuk pada bentuk kontrol dari orangtua untuk mencegah anak berbuah kezaliman.

Merujuk pada pengertian dan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol orangtua merupakan penjagaan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencegah kegiatan yang dapat memperlambat pertumbuhan anak baik dalam perkembangan karakter maupun moral.

C. Konseptual *Gadget*

Dalam subbahagian ini ada beberapa aspek yang akan dibahas secara konseptual, yaitu: (1) Pengertian *Gadget*, (2) Sejarah *Gadget*, (3) Dampak Penggunaan *Gadget*, (4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan *Gadget*.

1. Pengertian *Gadget*

Khairat dan Adinda Dwi memaparkan bahwa *gadget* ialah sebuah perangkat elektronik yang dirancang untuk tujuan khusus salah satunya mempermudah pekerjaan manusia. *Gadget* juga merupakan bukti dari kemajuan teknologi saat ini.²⁴

Pada Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Nurul Novitasari *gadget* disebut “*gawai*” yaitu benda yang memiliki karakteristik unik, kinerja yang tinggi, dan berhubungan dengan ukuran serta biaya. Widiawati mengatakan *gadget* adalah sebuah instrument yang bersifat elektronik dengan tujuan dan fungsi yang praktis.²⁵

²⁴ Annisaul Khairat, Adinda Dwi Maharani, *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Anak*, Jurnal Analisis Gender dan Agama, Vol. 2 No. 1 (Juni 2023), diakses pada 11 September 2023

²⁵ Nurul Novitasari, *Strategi Pendampingan Orangtua Terhadap Intesitas Penggunaan Gadget Pada Anak*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 3 No. 2 (2019), hal. 171, diakses pada 3 Maret 2023

Nurul Novitasari juga memaparkan *gadget* merupakan suatu inovasi yang terbaru dari teknologi dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis. Dengan demikian pengertian *gadget* juga telah lebih berkembang dan sering dianggap sebagai *smartphone* adalah sebuah *gadget* dan juga teknologi berupa laptop dan komputer yang jika diluncurkan produk terbaru juga dinamakan *gadget*.²⁶

Jadi pengertian *gadget* yang dapat disimpulkan adalah sebuah instrument yang tercipta pada era digital dengan berbagai fitur terbaru yang memiliki fungsi serta tujuan untuk membantu dan memudahkan pekerjaan manusia.

2. Sejarah Gadget

Gadget merupakan satuan terkecil dari perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus dan memiliki banyak jenisnya seperti *smartphone*, laptop, game, dan lain sebagainya. Sejarah dari beberapa jenis *gadget* di atas yakni:

a. *Smartphone*

Derry Iswidharmanjaya menyebutkan sejarah singkat *smartphone* pertama kali ditemukan pada tahun 192 oleh IBM di Amerika Serikat, yakni sebuah perusahaan yang memproduksi perangkat elektronik. *Smartphone* pertama kali hanya dilengkapi fasilitas kalender, buku telfon, jam junia, bagian catatan, email, permainan dan pengirim teks. *Smarthphone* yang diluncurkan IBM tidak memiliki tombol namun telah dilengkapi layar sentuh, meskipun masih menggunakan *stylus*. Saat ini banyak sekali

²⁶ *Ibid*, hal. 171

perusahaan yang mengembangkan *smartphone* seperti Nokia, Samsung, Blackberry, dan masih banyak lainnya.²⁷

b. Laptop

Alan Kay yang dikutip oleh Derry Iswidharmanjaya juga dikatakan sebagai penemu *gadget* yang diberi nama laptop. Pada tahun 1970 telah merancang komputer portable, ia adalah seorang ilmuwan komputer asal Amerika yang lahir pada tahun 1940. Ia yang mengeluarkan ide untuk menciptakan komputer portable agar lebih memudahkan penggunaannya. Ide ini didukung oleh Adam Osborne yakni seorang penerbit *software* dan bekerja disebuah penerbitan buku di Amerika.

Derry Iswidharmanjaya juga menyebutkan pada tahun 1981 laptop pertama kali diluncurkan ke pasaran dengan nama Osborne. Bentuk awalnya mungkin tampak aneh karena tabungnya cembung dengan berat hampir 12kg dan masih menggunakan sambungan listrik meski sudah dilengkapi baterai cadangan. Namun saat ini laptop telah mengalami kemajuan dengan berbagai fitur yang lebih canggih.²⁸

3. Dampak Penggunaan Gadget

Nurhaeda mengatakan *gadget* memberikan dua dampak bagi penggunanya, jika digunakan dengan benar *gadget* memberikan bantuan dan manfaat yang

8-9

²⁷ Derry Iswidharmanjaya & Beranda Agency, *Bila Si Kecil Bermain Gadget*, Op. Cit, hal.

²⁸ *Ibid*, hal. 9

memudahkan penggunaanya dalam melakukan berbagai hal dari jarak jauh.

Nurhaedah memaparkan dampak positif dari penggunaan *gadget* diantaranya:²⁹

- a. Mendapatkan pengetahuan luas
- b. Mempermudah komunikasi, *gadget* memudahkan penggunaanya untuk menjalin komunikasi walau dari jarak jauh
- c. Melatih kreativitas anak, dengan adanya berbagai permainan dapat melatih kreativitas anak

Selain dampak positif, Nurhaedah juga mengatakan *gadget* juga memiliki dampak negatif jika penggunaannya tidak dilakukan dengan baik. Dampak negatif dari *gadget* diantaranya:³⁰

- a. Mengganggu kesehatan, efekti dari radiasi *gadget* sangat berbahaya untuk kesehatan terutama bagi anak yang berusia 12 tahun kebawah. Salah satunya dapat menyebabkan penyakit kanker.
- b. Mengganggu perkembangan anak, *gadget* meiliki fitur-fitur yang canggih seperti kamera, video, game, dan lain-lain. Hal tersebut dapat mengganggu pembelajaran sekolah anak.
- c. Rawan terhadap tindak kejahatan, pengguna *gadget* saat ini tidak jauh dari kata update. Hal tersebut yang memudahkan seseorang berbuat jahat.

²⁹ Nurhaeda, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam di PAUD Terpadu Mutiara Hati Palu*, *Ealy Childhood Education Journal*, Vol 1 No. 2 (Mei 2018), hal. 74 diakses pada 11 Oktober 2013

³⁰ *Ibid*, hal. 74

- d. Mempengaruhi perilaku anak, kemajuan teknologi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperoleh dengan gampang dan cepat sehingga menganggap apa yang didapatnya dari internet adalah pengetahuan yang terlengkap yang menjadikan generasi cenderung berpikir dangkal.

Gadget juga dapat mengakibatkan seseorang kecanduan sehingga anak akan malas untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya, padahal manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat pahala. (Q.S Al-Hujurat:10)

Quraish Shihab juga menjelaskan dalam tafsir Al-Misbah Thabathab'I bahwa hendaknya menyadari bahwa firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara*” yakni hukum atau ketetapan dalam syariat Islam yang berhubungan dengan persaudaraan antar umat mukmin yang membuat hak serta dampak keagamaan. Ayat tersebut juga mengisyaratkan akan kesatuan dan persatuan serta hubungan yang baik antar masyarakat.³¹

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas manusia memiliki ikatan saudara yang bersifat saling membantu antar sesama, untuk menjalin hubungan yang lebih baik

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 395

kedepannya. Untuk itu diperlukan nya sifat bersosialisasi antar sesama tanpa melihat dari status sosial, fisik, dan hal lainnya yang berbeda karena manusia yang memiliki rasa sosial yang tinggi akan mendapatkan ganjaran di dunia maupun di akhirat kelak. Jika seseorang telah kecanduan menggunakan *gadget* tanpa mau lagi berkumpul dengan masyarakat maka ia telah menjauhkan dirinya dari lingkungan dan menghambat perkembangan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan *gadget* yang tidak benar dan berlebihan memberikan lebih banyak dampak negatif baik dalam hubungan sosial maupun kesehatan. Dalam perkembangan sosial Eka Damayanti dkk memaparkan dampak yang didapatkan berupa anak menjadi pribadi yang tertutup, suka menyendiri membatasi interaksi dengan dunia luar, penurunan prestasi disekolah, dan gangguan perilaku. Sedangkan dampak kesehatan bisa berupa sakit mata dan sakit kepala, dan gangguan tidur.³²

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget

Dalam paparan Kartika, penggunaan *gadget* dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya Faktor Internal, Faktor Situasional, Faktor Sosial, dan Faktor Eksternal.³³

³² Eka Damayanti, Arufuddin Ahmad, & Ardias bara, *Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak*, Jurnal Perempuan dan Anak, Vol. 4 No. 2 (Juli 2020), hal. 9, diakses pada 17 Agustus 2023

³³ Kartika, *Peran Orangtua dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget (Handphone) Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati, 2022, diakses pada 23 Februari 2023

1. Faktor Internal

- a. Tingkat *sensation seeking* yang tinggi. *Sensation seeking* atau yang disebut pencarian sensasi yakni sifat yang diartikan sebagai kebutuhan yang beragam, baru, dan sensasi-sensasi serta keinginan untuk mengambil resiko baik secara fisik maupun secara sosial.
- b. *Self-esteem* yang merendah. *Self-esteem* adalah evaluasi diri individu terhadap kualitas atau kebahagiaan diri sebagai manusia.
- c. Kepribadian ekstraversi yang tinggi
- d. Kontrol diri yang rendah.

2. Faktor Situasional

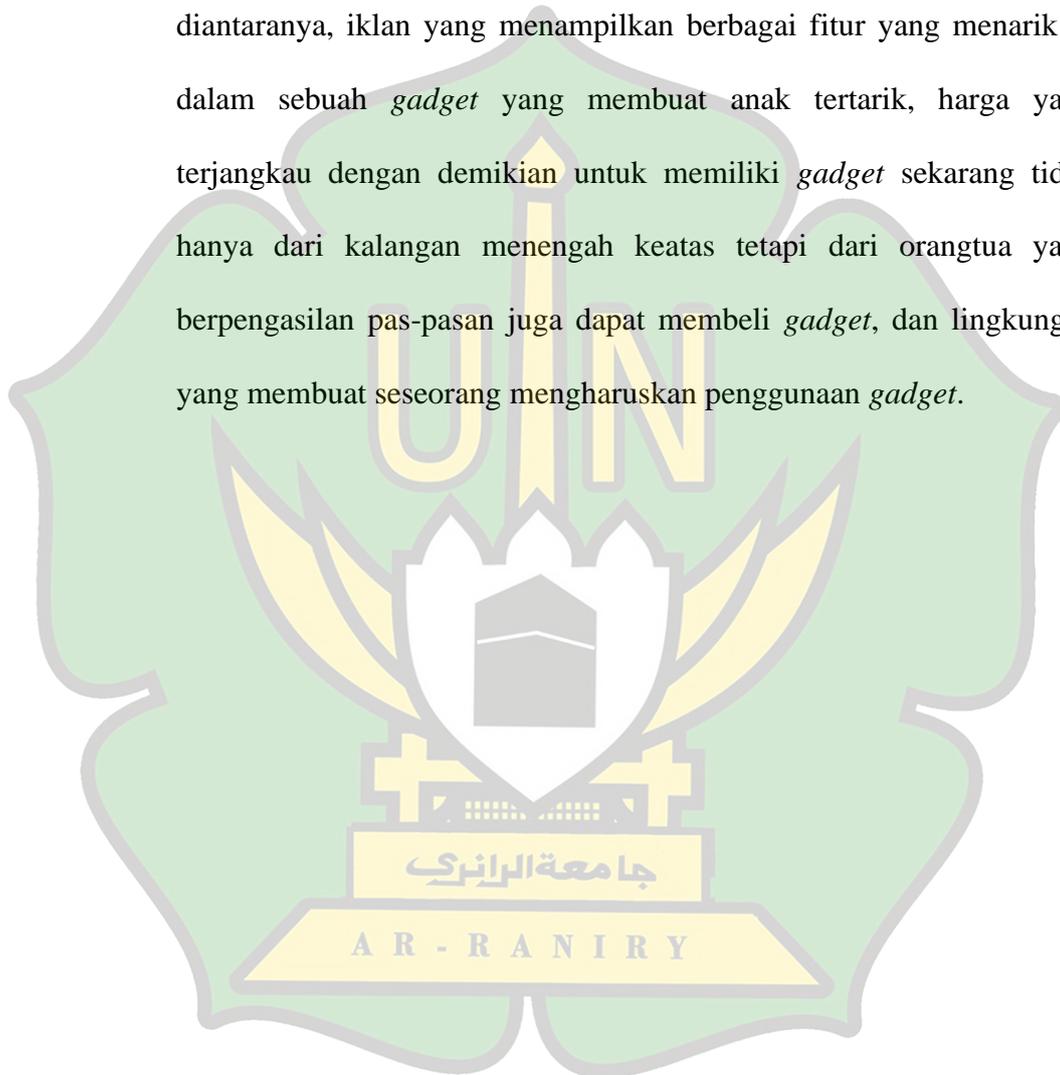
Faktor ini terdiri dari faktor-faktor penyebab yang mengarah pada pengguna *gadget* sebagai sarana yang membuat seseorang merasa nyaman secara psikologis ketika berada disituasi yang tidak nyaman. Dalam situasi itu seseorang akan berusaha secepatnya keluar dari rasa tidak nyaman tersebut dengan mengalihkan nya pada *gadget*.

3. Faktor Sosial

Faktor ini terdiri dari faktor kecanduan penggunaan *gadget* sebagai sarana interaksi dan menjaga kontak dengan orang lain. Seseorang akan selalu menggunakan *gadget* untuk berinteraksi dan cenderung malas untuk berkomunikasi secara langsung dengan individu yang lain.

4. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Biasanya faktor ini terkait dengan tingginya paparan atau iklan tentang *gadget* dengan berbagai fasilitas. Ada beberapa faktor eksternal diantaranya, iklan yang menampilkan berbagai fitur yang menarik di dalam sebuah *gadget* yang membuat anak tertarik, harga yang terjangkau dengan demikian untuk memiliki *gadget* sekarang tidak hanya dari kalangan menengah keatas tetapi dari orangtua yang berpengasilan pas-pasan juga dapat membeli *gadget*, dan lingkungan yang membuat seseorang mengharuskan penggunaan *gadget*.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menjelaskan peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak. Sugiyono mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alami yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alami dengan instrument teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data, dan hasil penelitian lebih pada menekankan makna.¹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan memberikan penjelasan hasil pengamatan yang diperoleh atau didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata. Sugiyono mengatakan metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mencari data yang terbaru, terakurat, dan berkaitan dengan rumusan masalah penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data.²

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terbaru peneliti harus terjun langsung ke lapangan dengan membekalkan metode kualitatif. Peneliti hadir secara

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 18

² *Ibid*, hal. 357

langsung di lokasi penelitian yaitu Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah untuk meneliti langsung peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono objek penelitian merupakan suatu situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas yang saling berinteraksi, namun bukan hanya tiga situasi tersebut saja yang dapat menjadi objek suatu penelitian tetapi juga dapat berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan lain sebagainya.³ Jadi objek dalam penelitian ini adalah: (1) pandangan orangtua tentang *gadget*, (2) pengawasan orangtua dalam penggunaan *gadget*, (3) pendekatan orangtua kepada anak.

Subjek penelitian dikatakan juga sebagai sumber data. Subjek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian atau dari mana data itu dapat diperoleh. Moleong dalam kutipan Nova Malinda Shinta mengatakan subjek penelitian adalah informan yang bermanfaat dalam memberikan informasi.⁴ Jadi subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D...*, hal. 285

⁴ Nova Malinda Shinta, *Kajian Morfosemantik Pada Istilah-Istilah Pertukangan Kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, diakses pada 07 Desember 2023, hal. 35

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam pemilihan subjek penelitian ini memiliki beberapa kriteria tertentu, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono mengatakan *purposive sampling* adalah teknik dalam penentuan sampel dengan menimbang hal tertentu.⁵ Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena agar sampel yang diambil sesuai dengan kriteria yang peneliti perlukan dan harapkan. Adapun yang menjadi kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: (1) 4 orangtua yang memberikan *gadget* pada anak, (2) 4 anak dari orangtua dengan rentang umur 8-15 tahun dan yang diberi *gadget* oleh orangtua Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah. Dengan demikian subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 8 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Peneliti menggunakan tiga cara ini untuk memperkuat hasil penelitian sesuai dengan pedoman.

1. Observasi

Menurut Margono dalam kutipan Nurul Zuriah, observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang beraturan dengan gejala pada objek penelitian. Metode observasi ini dapat dilakukan secara sederhana dan tidak memakan biaya.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D...*, hal. 133

⁶ Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 173

Marshalla dalam buku Sugiyono mengatakan dengan observasi peneliti akan belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku manusia tersebut.⁷ Observasi dianggap penting karena dengan metode ini peneliti bisa lebih memahami pola pikir masyarakat yang diteliti. Dalam buku Jasa Unggul menyebutkan teknik ini menggunakan pengindraan jasmani dan kemampuan berpikir manusia.⁸

Dalam pelaksanaannya, observasi dibedakan menjadi dua yakni observasi berperan (*participant observation*) dan observasi tidak berperan (*non-participant observation*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi tidak berperan (*non-participant observation*) yang berarti peneliti tidak ikut serta dalam pengontrolan dan pembimbingan penggunaan *gadget*.

Peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari pengontrolan dan bimbingan orangtua terhadap penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq.

2. Wawancara

Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan wawancara adalah interaksi yang berlangsung antara dua orang yang dilakukan secara lisan dengan situasi saling berhadapan dengan tujuan memperoleh data dari seseorang.⁹ Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono mengemukakan wawancara adalah dua orang yang bertemu

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 297

⁸ Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 178

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 216

untuk saling bertukar informasi dan ide melalui teknik tanya jawab sehingga mendapatkan makna dari suatu topik. Dalam jenis wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana penulis menyiapkan beberapa pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak. Wawancara dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu informan kemudian peneliti menyampaikan pertanyaan yang telah disiapkan secara garis besar, disamping itu juga peneliti menyesuaikan dengan kondisi dan situasi saat wawancara.

3. Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan dokumentasi merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk memperoleh data guna melengkapi dan mengakuratkan data maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi ini adalah berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan beraturan serta berbentuk foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹¹ Pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan dokumentasi adalah dengan melibatkan berbagai media salah satunya yaitu: Hp (*handphone*) untuk mempotret. Data dokumentasi digunakan untuk mengetahui

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 304-305

¹¹ *Ibid*, hal. 314

profil desa dan jumlah masyarakat Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah.

E. Teknik Analisis Data

Faridah mengatakan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan.¹² Faridah juga menjelaskan analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.¹³ Menurut Sugiyono analisis data dilakukan secara terus menerus sampai memperoleh data yang tinggi untuk menjawab rumusan masalah.¹⁴

Dalam buku Sugiyono analisis data dilakukan ketika pengumpulan dan setelah selesai pengumpulan data, yang dilakukan dengan tiga cara:¹⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Pada penelitian ini penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu dan mengambil data yang

¹² Farida Nungrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), hal. 326

¹³ *Ibid*, hal. 333

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hal. 318

¹⁵ *Ibid*, hal. 323-329

perlu dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan. Data yang telah di reduksi akan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (penyajian data). Setelah mereduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun dalam berbagai kategori penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang bersifat naratif. Peneliti akan berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukn faktor yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal memiliki bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian dilakukan maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penulisan dan penyusunan proposal dan keseluruhan penelitian ini, petunjuk pada buku pedoman penulisan skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda aceh Tahun 2019 dan arahan yang di peroleh peneliti dari pembimbing selama proses bimbingan berlangsung.¹⁶

¹⁶ Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2019

F. Prosedur Penelitian

Dalam KBBI prosedur diartikan sebagai metode, langkah demi langkah dalam memecahkan permasalahan.¹⁷ Dengan kata lain prosedur penelitian merupakan langkah dan metode yang diambil untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Adapun prosedur dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti akan menyiapkan surat persetujuan penelitian yang akan diserahkan kepada pihak Kemukiman Isaq, menanyakan kepada pihak Kemukiman atas persetujuan penelitian dan menyerahkan surat persetujuan penelitian kepada pihak Kemukiman, serta menyiapkan beberapa instrument wawancara yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Kedua, tahap lapangan. Pada tahap ini akan dilakukannya prosedur penelitian seperti wawancara terhadap pihak yang telah dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Untuk melengkapi data peneliti juga melakukan wawancara kepada staf Kemukiman Isaq, wawancara dilakukan pada waktu senggang peneliti, orangtua, dan anak Kemukiman serta dilakukan pada tempat yang memungkinkan untuk dilakukannya wawancara.

Ketiga, tahap laporan. Tahap ini semua data yang dikumpulkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek penelitian, kemudian hasil wawancara tersebut dipilah antara data yang mendukung dan data yang tidak

¹⁷ Kamus Besar Indonesia (KBBI) dalam <http://Kbbi.web.id/prosedur>. Diakses 8 Desember 2023

mendukung penelitian. Setelah itu hasil wawancara ditulis secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam menyusun laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini ada 4 aspek data yang akan dideskripsikan sesuai dapatan dari lapangan, yaitu: (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (2) Deskripsi Pandangan Orangtua tentang Kepemilikan *Gadget*, (3) Deskripsi Cara Orangtua Memberikan Batasan dalam Penggunaan *Gadget* pada Anak, (4) Deskripsi Pendekatan yang dilakukan Agar Penggunaan *Gadget* pada Anak Terkendali dengan Baik.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat Aceh Tengah merupakan masyarakat yang hampir seluruh penduduknya bersuku Gayo yang merupakan penduduk asli di Kabuptaan Aceh Tengah. Masyarakat Gayo juga mendiami daerah Bener Meriah dan Gayo Lues.

Alfazri Gayo menyatakan dimata masyarakat Gayo khususnya, Linge merupakan negeri asal orang Gayo dan tempat lahirnya para raja. Sebelum Kerajaan Aceh Darussalam berdiri, Linge adalah sebuah Kerajaan yang terpisah dan berdiri sendiri dari Kerajaan Aceh. Ketika Aceh dapat ditaklukkan oleh Belanda, Linge merupakan salah satu *kejurun*¹ di wilayah Gayo. Setelah kemerdekaan, Linge adalah nama sebuah kampung dan kecamatan di Aceh Tengah. Mata pencarian

¹ Kejurun merupakan sebuah Kerajaan yang mendapat legalitas dari kesultanan Aceh pada masa itu.

utama masyarakat Linge adalah bertani kopi dan berternak kerbau. Kecamatan Linge merupakan Kecamatan terluas kurang lebih setengah wilayah Aceh Tengah yang berpusat pada Isaq.²

Berdasarkan sejarah, Edy Putra Kelana mengatakan mukim telah ada sejak berdirinya Kerajaan Aceh. Awalnya mukim dibentuk untuk menjadi penyampai syariat islam, hukum, dan adat. Hal ini yang membentuk kepercayaan masyarakat bahwa peran mukim itu penting hingga saat ini.³ Sama halnya seperti Kecamatan Linge, terdapat 4 Kemukiman yang berdiri dengan dipimpin oleh seorang mukim. Salah satunya adalah kemukiman Isaq yang menjadi pusat Kecamatan Linge.

a. Geografis Kemukiman Isaq

- Batas Wilayah
 - Sebelah utara : Pegasing
 - Sebelah timur : Blang Kejeren
 - Sebelah barat : Atu Lintang
 - Sebelah selatan : Jagong Jeget

Jika dilihat dari luas kecamatan, Linge memiliki luas 2000 km² di atas permukaan laut. Sedangkan Kemukiman Isaq memiliki luas 602,25 km² di atas permukaan laut.

² Alfazri Gayo, *Linge Negeri Asal Orang Gayo*, (Kompasiana: 2013), dikutip pada 25 Januari 2024

³ Edy Putra Kelana, *Peran Mukim Dalam Sistem Pemerintahan Aceh Tengah di Kemukiman Laut Tawar Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh Tengah*, Jurnal Variasi: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim, Vol. 14, no. 2, Juni 2022, hal. 95

b. Visi dan Misi

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti ambil dari profil Kecamatan Linge, visi dan misi yang tertera pada majalah dinding kantor Kecamatan Linge yang menjadi visi dan misi juga bagi Kemukiman-Kemukiman di Kecamatan Linge termasuk Kemukiman Isaq. Dengan visi yang diterapkan dalam harapan "Terwujudnya Pelayanan Bermutu dan Berkualitas Dengan Aparatur Yang Professional". Misi pada Kemukiman Isaq adalah menjalankan dan memelihara segala program yang ada dan yang telah dilakukan. Penyusunan visi dan misi ini dilakukan dengan partisipatif yang melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam Kemukiman seperti Mukim, para RGM (Rapat Genap Mupakat), tokoh petua Kemukiman, tokoh agama, dan usulan dari masyarakat untuk mewujudkan visi yang telah disusun.

Dari susunan visi dan misi tersebut, dikeluarkanlah maklumat untuk mewujudkannya, isi maklumat tersebut adalah:

Tabel VI.1

Maklumat
AR - RANIRY

Maklumat	Maklumat	Maklumat	Maklumat	Maklumat
1	2	3	4	5
Masyarakat meminta:				
Kedisiplinan kerja para pegawai dan staf Kemukiman	Pegawai/staf tidak mendiskrimina-si dalam memberikan pelayanan	Tersedianya alur pelayanan	Pegawai/staf Kemukiman harus ramah dalam	Penataan kantor Kemukiman yang rapi kebersihan lingkungan

			memberikan pelayanan	
Kami berjanji:				
<ul style="list-style-type: none"> Membuat dan melaksanakan absen pagi dan sore Para pegawai/staf dating dan pulang tepat waktu 	Akan memberikan pelayanan kepada masyarakat secara adil tanpa membedakan jenis kelamin, ras, suku, agama, dan golongan	Menyediakan dan mempublikasi skema alur pelayanan sesuai dengan jenis pelayanan	Dalam memberikan pelayanan wajib dengan 3S (Senyum, Salam, Sapa)	Akan melakukan penataan kantor untuk memudahkan pelayanan dan menjaga kebersihan lingkungan kantor

Kemukiman Isaq terdapat 5 desa dan 13 dusun yang memiliki jumlah penduduk 1.544 jiwa pada tahun 2023.⁴ Setiap desa memiliki satu kepala desa yang biasa disebut dengan Reje.

Tabel IV.2
Struktur Aparatur Kemukiman Linge

DESA	JABATAN DESA	NAMA
Kemukiman Isaq	Mukim	Ramatsyah
Kute Baru	Reje	Samsu Rijal
Kute Robel	Reje	Susnaini, SE
Kute Riyem	Reje	Uriansyah
Kute Keramil	Reje	Radiansyah
Kute Rayang	Reje	Musawir

Sumber: Profil Kemukiman Isaq

⁴ Data Penduduk Kemukiman Isaq

Pada tahapan ini merupakan bagian yang menggambarkan peran orangtua dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh tengah. Dimana penulis mengambil data dari hasil wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data utama, untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat dijadikan fakta.

Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

2. Deskripsi Pandangan Orangtua tentang Kepemilikan *Gadget* pada Anak

Untuk mengetahui pandangan orangtua tentang kepemilikan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah, peneliti mewawancarai orangtua sebanyak empat (4) orangtua. Hasil wawancara di deskripsikan sebagai berikut:

Pertama, menurut ibu R (41) tahun, menyatakan bahwa:

“Saya memberikan gadget pada anak karena melihat semua anak-anak yang bermain dengannya menggunakan gadget. Saya tetap akan memberikan gadget untuk anak juga karena melihat zaman sekarang ini semua hal sudah menggunakan gadget seperti bermain permainan, menonton video-video kartun, dan lain sebagainya, disatu sisi saya memberikan gadget juga agar anak saya tidak ketinggalan zaman. Saya tidak mengerti tentang penggunaan gadget yang saya tahu itu adalah benda untuk komunikasi yang banyak manfaatnya seperti menenangkan anak saya ketika rewel agar saya dapat tenang bekerja karena hal itu saya tidak mengontrol anak dalam penggunaan gadget, saya hanya akan meminta kembali gadget jika saya memerlukannya juga, karena memang gadget yang dipakai oleh anak saya juga yang saya pakai untuk komunikasi”.

Kedua, menurut ibu D (43) tahun, berikut pernyataannya:

“Menurut saya tidak ada masalah jika memberikan gadget pada anak, tetapi juga harus diberikan pengertian dan pengontrolan dalam penggunaannya. Misalnya memberitahu anak jika sering bermain gadget akan merusak mata, dan memberikan batas waktu dalam penggunaannya.

Jika tidak diberikan itu maka saya pastikan anak saya akan menjadi kecanduan dan akan semakin rewel ketika saya tidak memberikan gadget kepadanya. Menurut saya jika anak zaman sekarang menggunakan gadget juga harus melihat umur mereka, jika masih dibawah umur maka cukup pinjamkan saja punya orangtuanya jangan langsung memberikan kepemilikan sendiri atas gadget tersebut. Jika hanya dipinjamkan maka orangtua dapat mengambilnya kembali jika sudah bukan waktunya bermain gadget. Saya juga hanya memberikan gadget kepada anak saya ketika ia memerlukannya dan memberikan batasan waktu pemakaiannya”.

Ketiga, kemudian menurut ibu EK (43) tahun, menyatakan bahwa:

“Anak saya terus meminta gadget pada saya jika tidak saya berikan kepadanya, karena itu saya memberikannya gadget tersendiri agar tidak selalu marah ketika saya tidak memberikannya. Sekarang ini juga banyak anak-anak yang menggunakan gadget sendiri agar tidak lagi meminta izin kepada orangtua untuk menggunakannya makanya saya juga memberikan gadget kepada anak saya. Saya memang tidak tahu penggunaan gadget, saya hanya tahu bahwa gadget juga bisa mendatangkan penyakit seperti sakit kepala, namun tidak ada pilihan selain memberikan gadget pada anak saya agar ia tidak selalu rewel untuk meminta gadget”.

Keempat, kemudian menurut EM (36) tahun mengatakan bahwa;

“Anak saya sangat bandel, dia sering mengganggu teman-temannya jadi ketika saya mengetahui gadget bisa digunakan untuk membuatnya berada dirumah saya memberikannya kepada dia. Memang dia belum memiliki sendiri gadget itu, tetapi gadget saya lebih sering dipakai oleh anak saya. Menurut saya selagi gadget bisa membuat anak saya berada terus dirumah saya tidak memperlmasalahkannya. Untuk bimbingan dan pengontrolan saya kurang memberikannya karena saya juga sibuk bekerja dari pagi hingga sore, bahkan terkadang harus menginap ditempat kerja saya. Saya sebenarnya cemas akan dampak yang timbul dari gadget itu namun tidak ada pilihan lain selain memberikan gadget itu.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan empat (4) subjek bahwa orangtua zaman sekarang memandang kepemilikan *gadget* pada anak sebagai hal yang wajar karena perubahan zaman yang semakin canggih. Dua diantaranya mengatakan bahwa memberikan *gadget* dapat memberikan hal positif seperti anak mengetahui manfaat dari *gadget* dan menggunakannya ketika diperlukan. Namun dua lainnya memandang kepemilikan *gadget* hanya media

untuk pertahanan diri dari anak yang bersifat semu dikarenakan tuntutan lingkungan yang sudah menggunakan *gadget*. Hasil observasi yang peneliti dapatkan juga sesuai dengan penjelasan dari empat (4) subjek yang mana memiliki dua pandangan berbeda tentang kepemilikan *gadget* dari keempatnya yaitu dua pandangan positif dan dua pandangan negatif.

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas peneliti menyimpulkan ada tiga pandangan orangtua mengenai kepemilikan *gadget* pada anak: (1) Kepemilikan *gadget* menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari, (2) Orangtua memberikan kepemilikan *gadget* pada anak dikarenakan tuntutan lingkungan, (3) Orangtua memberikan kepemilikan *gadget* untuk tujuan tertentu seperti agar anak tetap berada dirumah.

3. Deskripsi Pendekatan yang Dilakukan agar Penggunaan Gadget pada Anak Terkendali Dengan Baik

Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan agar penggunaan *gadget* pada anak terkendali, peneliti mendapatkan hasil dari wawancara dengan empat (4) ibu dan empat (4) anak dari masing-masing ibu tersebut. Dan didapatkan data sebagai berikut:

Pertama, ibu R mengatakan:

“Saya orangtua tunggal yang mencari nafkah sendirian dengan anak-anak yang masih dibilang kecil, dengan itu saya tidak terlalu merasa dekat dengan anak-anak saya. Sebelumnya juga saya sudah mengatakan untuk pengontrolan dan bimbingan kurang saya berikan saya hanya memberikan peringatan lebih-lebih memarahinya jika tidak mendengarkan peringatan dari saya untuk tidak selalu menggunakan gadget. Saya sadar mengapa anak-anak saya demikian karena waktu untuk mereka bermain dengan saya tidak banyak bahkan lebih banyak saya tidak memerhatikan mereka.”

Kedua, ibu D mengatakan:

“Saya melakukan diskusi bersama dengan anak saya untuk melakukan perjanjian bagaimana peraturan menggunakan gadget dirumah maupun diluar rumah. Peraturan yang dibuat dengan anak saya membuat ia bertanggungjawab dengan hasil diskusi itu. Hal itu juga yang membuat saya bisa mengontrol penggunaan gadget. Pada diskusi itu saya tidak hanya memaksakan pendapat saya, tetapi juga memberikan pengetahuan buruk dan baiknya menggunakan gadget itu sehingga anak saya dapat mengetahui jika terlalu sering menggunakan gadget apa dampak yang dapat timbul.”

Ketiga, ibu EK memaparkan:

“Saya hanya mengontrol anak saya bermain gadget dengan seadanya seperti menanyai untuk apa saja dan dibawa kemana saja selebihnya saya tidak memerhatikannya dalam penggunaan gadget. Saya tidak memberikan lagi arahan tentang gadget karena sudah pasti anak saya tidak mau saya ajak untuk berdiskusi apalagi perihal gadget yang ia gunakan. Yang penting bagi saya juga agar ia tidak rewel lagi saya akan membiarkannya bermain gadget.”

Keempat, ibu EM mengatakan:

“Karena waktu yang kurang dengan anak, saya tidak terlalu mengawasi penggunaan gadget tersebut pada anak. Bahkan untuk sekedar mengeceknya saja saya hanya melakukannya sesekali ketika ada waktu yang memungkinkan. Memang ketika saya mengecek gadget itu tidak ada hal yang menjerumuskan anak saya ke hal yang negatif, namun karena saya jarang mengecek anak saya jadi tidak lepas dari gadget bahkan sampai lupa waktu makan dan belajar. Bahkan ketika dia akan marah-marah kepada saya.”

Peneliti juga mewawancarai empat (4) anak dari keempat ibu di atas dan didapatkan data sebagai berikut:

Salah satu anak ibu R yang bernama RN (9) tahun mengatakan:

“Ibu saya sibuk bekerja jadi saya bermain dengan teman-teman saya. Ketika melihat mereka mulai memakai gadget saya juga memintanya kepada ibu. Ibu melarang untuk terlalu sering menggunakan gadget tapi ibu juga tidak ada waktu untuk saya jadi saya bermain gadget tersebut untuk menghilangkan rasa bosan saya dan agar sama dengan teman-teman saya. Saya tidak tahu dampak apa yang ditimbulkan jika sering bermain gadget asalkan rasa bosan saya hilang saya akan terus bermain gadget.”

Anak ibu D yang bernama SH (12) tahun. SH mengatakan:

“Saya sering diajak ibu untuk berdiskusi tentang semua hal termasuk dalam penggunaan gadget di keseharian saya. Saya juga tahu baik dan buruknya dalam penggunaan gadget dari ibu saya dengan demikian saya akan mengurangi keseringan bermain gadget. Saya akan bermain gadget pada waktu yang telah saya dan ibu sepakati saja selebihnya saya tidak akan menggunakannya kecuali ada hal yang darurat seperti untuk sekolah.”

Anak ibu EK yang bernama H (11) tahun mengatakan:

“Saya melihat teman-teman bermain gadget dengan demikian saya juga memintanya kepada orangtua saya. Saya tidak pernah diajak oleh orangtua saya untuk menjelaskan apa saja dampak yang ditimbulkan dari bermain gadget yang penting saya tetap mengikuti bagaimana lingkungan saya. Pengontrolan pun orangtua saya hanya menanyainya saja tidak sampai memberikan batasan dalam menggunakan gadget.”

Anak ibu EM yang Bernama A (10) tahun mengatakan:

“Ibu sangat sibuk bekerja tapi ibu memberikan saya menggunakan gadget dan menyuruh saya untuk tidak menggunakannya. Ibu tidak pernah memberikan bimbingan kepada saya tentang penggunaan gadget asalkan saya tidak menggunakannya maka gadget akan selalu bersama saya. Saya jadi ingin selalu bermain gadget walaupun ketika ibu tidak bekerja karena saya suka bermain gadget. Sesekali saya lihat ibu hanya mengecek apa yang saya lakukan kemudian ibu akan kembali bekerja.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan bahwa tiga (3) subjek tidak melakukan pendekatan yang intens dengan anak. Mereka hanya melakukan sekedar pendekatan seperti hanya mengontrol dan memarahi seadanya ketika anak menggunakan *gadget*. Sedangkan satu dari keempat subjek melakukan tindakan pendekatan yang cenderung intens seperti berdiskusi dengan anak untuk membahas tentang penggunaan *gadget*.

Kemudian hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari empat (4) anak dari masing-masing orangtua bahwa tiga (3) dari anak membenarkan bahwa orangtua mereka tidak melakukan pendekatan yang intens, namun satu dari keempat anak

juga membenarkan bahwa orangtua melakukan pendekatan yang intens seperti sering melakukan diskusi dengan anak. Kurangnya pendekatan yang orangtua lakukan berdampak pada kondisi anak hampir menjadi kecanduan bermain *gadget*, dengan demikian orangtua harus mencegah agar anak tidak menjadi kecanduan *gadget*.

Hasil observasi yang peneliti lakukan kepada delapan (8) subjek bahwa pendekatan yang dilakukan oleh tiga (3) orangtua menunjukkan hasil yang sesuai dengan perkataan dan tindakan yang dilakukan yaitu kurangnya pendekatan yang intens dengan anak karena salah satu faktornya adalah kesibukan dari orangtua itu sendiri yang menyebabkan anak menuju fase kecanduan bermain *gadget*. Namun salah satu dari empat (4) orangtua melakukan pendekatan yang intens sehingga membuat anak menjadi memahami baik buruknya penggunaan *gadget* yang berlebihan dan tidak masuk ke fase kecanduan karena mendapatkan bimbingan dari orangtua.

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas peneliti menyimpulkan pendekatan perlu dilakukan oleh orangtua agar penggunaan *gadget* pada anak terkendali dengan baik. Pendekatan tersebut dapat berupa: (1) Edukasi serta bimbingan tentang baik buruknya *gadget* untuk mengetahui lebih dalam apa itu *gadget*, (2) Berdiskusi serta membuat perjanjian untuk memberikan rasa tanggungjawab pada anak.

4. Deskripsi Cara Orangtua Memberikan Batasan Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak

Berdasarkan wawancara dengan empat (4) subjek, berikut deskripsi dari pernyataan narasumber:

Pertama, ibu R menyatakan:

“Saya tidak bisa selalu melakukan pengontrolan ketika anak saya menggunakan gadget, jadi saya hanya memberikan saja gadget itu. Tidak ada batasan yang langsung saya berikan, ketika saya memerlukannya saya akan mengambilnya kemudian anak saya akan memintanya kembali jika melihat saya sudah selesai dengan keperluan saya. Karena teman-temannya juga menggunakan gadget ia semakin sering bermain gadget bahkan ketika berkumpul dengan temannya itu membuat saya kesusahan memberikan batasan dalam penggunaan gadget. Saya hanya memberikan peringatan kepada anaknya jika terlalu sering menggunakan gadget namun terkadang ia tetap membangkang.”

Kedua, ibu D menyatakan:

“Dalam penggunaan gadget saya memberikan batasan yang ketat, saya akan duduk bersama anak saya dan menjelaskan apa saja batasan-batasannya. Dalam sehari saya memberikan gadget selama 30 menit sampai 1 jam pada sore hari setelah itu saya akan mengambil kembali gadget itu dan memberikannya esok hari lagi. Selain dari waktu itu saya tidak akan memberikannya kecuali dalam pembelajaran seperti tugas yang diberikan guru dari sekolahnya.”

Ketiga, ibu EK menyatakan:

“Kalau mengecek penggunaan gadget, saya mengeceknya sesekali, memberikan peringatan sesekali namun anak saya tetap akan menjawabnya bahkan saya sampai memarahinya pun gadget itu tidak lepas darinya. Gadget itu lepas ketika dia tidur saja, esok harinya setelah pulang sekolah ia bakal mencari gadget itu kembali. Agak susah memang itu mengontrol penggunaan gadget pada anak saya apalagi ditambah lingkungan bermainnya juga sudah menggunakan gadget.”

Keempat, ibu EM menyatakan: N I R Y

“Kalau bicara tentang batasan saya tidak memberikannya selagi saya bekerja gadget akan selalu bersama dengan anak saya. Paling hanya saya ingatkan saja selebihnya saya akan kembali kepada pekerjaan saya. Gadget itu juga saya berikan agar saya bisa bekerja dengan tenang makanya saya tidak memberikan batasan kepadanya.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan bahwa tiga (3) dari empat (4) subjek tidak membimbing dan mengontrol penggunaan gadget pada anaknya dengan benar karena tidak ada waktu yang disisihkan untuk

anak dan lingkungan yang membuat anak tidak tahu batasan dalam penggunaan *gadget*. Satu dari keempatnya memberikan batasan seperti memberikan lama waktu penggunaan *gadget* tersebut berkisar antara 30 menit sampai 1 jam penggunaan, dilain waktu penggunaan *gadget* tidak diberikan kecuali ketika memiliki tugas dari sekolah.

Hasil observasi menunjukkan fakta bahwa keempat orangtua memiliki dua pemikiran yakni tidak memberikan batasan dan memberikan batasan dengan ketentuan waktu. Hal ini selaras dengan pengamatan yang peneliti lakukan hanya salah satu dari keempat orangtua yang memberikan batasan kepada anak.

Berdasarkan deskripsi data di atas peneliti menyimpulkan bahwa memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak dapat berupa: (1) Menentukan waktu penggunaan *gadget*, (2) Memberikan ruang dan tempat ketika menggunakan *gadget*, (3) Memberikan *gadget* ketika diperlukan seperti pembelajaran.

B. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh dari 8 subjek di Kemukiman Isaq, dalam subbahagian ini akan dibahas tiga aspek yaitu: (1) Pandangan Orangtua tentang Kepemilikan *Gadget* pada Anak, (2) Cara Orangtua Memberikan Batasan dalam Penggunaan *Gadget* pada Anak, (3) Pendekatan yang dilakukan agar Penggunaan *Gadget* Terkendali Dengan Baik.

1. Pandangan Orangtua Tentang kepemilikan *Gadget* Pada Anak

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data peneliti mendapatkan bahwa ada tiga pandangan orangtua mengenai kepemilikan *gadget* pada anak yaitu: (1) Kepemilikan *gadget* menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari, (2) Orangtua memberikan kepemilikan *gadget* pada anak dikarenakan tuntutan lingkungan, (3) Orangtua memberikan kepemilikan *gadget* untuk tujuan tertentu seperti agar anak tetap berada dirumah.

a. Kepemilikan *gadget* menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Pandangan ini merujuk pada zaman saat ini yang telah berkembang menjadi era serba elektronik. Kepemilikan *gadget* ini bukan lagi hal yang tidak biasa bagi anak, pada era ini anak-anak yang sangat memerlukan *gadget* untuk memperlihatkan keikutsertaan dalam perkembangan zaman. Luthfatu Nisa' juga mengatakan teknologi bagi masyarakat sekarang bukan lagi barang yang mewah melainkan alat kebutuhan semua kalangan. Pandangan orangtua terhadap peran *gadget* memang beragam, namun pemanfaatan *gadget* sebagai media belajar anak dapat merangsang stimulus anak salah satunya motivasi untuk belajar.⁵ *Gadget* dapat dijadikan sarana pemberi pembelajaran yang sesuai dengan zaman dan jalan pintas yang sangat mudah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

⁵ Luthfatun Nisa', *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, rumah jurnal IAIN Madura, Vol. 8 No. 1 (Januari-Juni 2020), hal. 9, diakses pada 29 April 2024

- b. Orangtua memberikan kepemilikan *gadget* pada anak dikarenakan tuntutan lingkungan.

Lingkungan sekitar yang juga telah menggunakan *gadget* bahkan membuat anak menuntut kepemilikan *gadget* itu sendiri kepada orangtua mereka. Lingkungan merupakan pengaruh yang kuat bagi anak maka orangtua juga harus memerhatikan lingkungan sekitar anak. Selaras dengan pernyataan Rama Adhytiya mengatakan perkembangan zaman mengharuskan anak agar melek terhadap teknologi. Tuntunan zaman yang semakin berkembang pesat dan semakin menarik tampilannya membuat orangtua mulai memberikan *gadget* pada anak-anaknya. Pada umumnya anak-anak menggunakan *gadget* untuk menonton video dan bermain game namun tak jarang juga sekarang ini digunakan dalam pembelajaran.⁶

- c. Orangtua memberikan kepemilikan *gadget* untuk tujuan tertentu seperti agar anak tetap berada dirumah.

Hal ini membuat orangtua menjadikan *gadget* sebagai alasan agar anak tidak berkeliaran diluar rumah. Tujuan tersebut memberikan kemudahan juga untuk orangtua bekerja. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner yang dijelaskan oleh Unik Hanifah Salsabila bahwa pemberian *gadget* kepada anak untuk tujuan tertentu seperti tetap berada di rumah dapat dipahami dalam konteks pengaruh dari agen mikrosistem yang lebih luas, di mana faktor-faktor seperti budaya keluarga, norma sosial, dan lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan

⁶ Rama Adhytiya, *Gambaran Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas Boyolali*, Skripsi, 2021, Universitas Muhammadiyah Surakarta, diakses pada 27 Februari 2024

dalam penggunaan *gadget* pada anak. Dalam hal ini keluarga memegang kendali penuh dalam pembentukan kebiasaan dan karakter anak.⁷

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan *gadget* pada anak tidak dapat dihindari karena perkembangan zaman ini anak dituntut untuk memiliki *gadget* agar tidak dikatakan ketinggalan zaman dan tidak berkembang serta keberadaan *gadget* memudahkan anak dalam belajar diluar konteks sekolah. Kemudian pemberian *gadget* kepada anak karena tuntutan lingkungan dikarenakan lingkungan sekitar telah memberikan ketentuan yang membuat *gadget* menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap orang bahkan anak-anak sekitar juga telah memiliki *gadget* sehingga mempengaruhi anak-anak lain untuk juga memiliki *gadget*. Dan pemberian *gadget* kepada anak untuk menjaga mereka tetap di rumah karena *gadget* dapat menjadi alat anak tetap berada dalam rumah dan tidak berkeliaran diluar serta memudahkan orangtua untuk mengontrol setiap pergerakan anak menggunakan *gadget* dirumah. Peran orangtua diperlukan dalam kepemilikan *gadget* ini mengingat bahwa *gadget* merupakan benda yang masih memerlukan pengontrolan ketika menggunakannya sehingga anak terhindari dari kecanduan.

2. Pendekatan yang Dilakukan Agar Penggunaan *Gadget* pada Anak Terkendali Dengan Baik

Berdasarkan hasil kesimpulan deskripsi peneliti mendapatkan bahwa pendekatan perlu dilakukan oleh orangtua agar penggunaan *gadget* pada anak

⁷ Unik Hanifah Salsabila, “*Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*”, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam, vol. 7, no. 1 Juni (2018), hal. 144-145

terkendali dengan baik. Pendekatan tersebut dapat berupa: (1) Edukasi serta bimbingan tentang baik buruknya *gadget* untuk mengetahui lebih dalam apa itu *gadget*, (2) Berdiskusi serta membuat perjanjian untuk memberikan rasa tanggungjawab pada anak.

a. Edukasi dan bimbingan tentang baik buruknya menggunakan *gadget*.

Para orangtua harus paham dan mengerti tentang baik buruknya menggunakan *gadget*. Sehingga mereka dapat memberikan edukasi yang baik terhadap anak-anak mereka terkait *gadget* tersebut. Orangtua harus sigap dan teliti dalam menjelaskan kegunaan *gadget* kepada anak-anak mereka agar anak-anak paham dan mengerti akan kegunaan *gadget* tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan John W. Santrock yang menjelaskan bahwa orangtua berperan dalam membimbing dan melatih dalam peningkatan kualitas perkembangan anak. Dalam cara melatih perkembangan anak orangtua dapat memberikan ruang komunikasi pada anak dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa dengan pengawasan yang selalu dilakukan dapat melihat keefektifan dari kontak sosial yang anak lakukan untuk perkembangan anak. Pengawasan ini juga merujuk pada pemilihan tempat, kegiatan, dan pertemanan anak.⁸

b. Diskusi dan perjanjian dalam menggunakan *gadget*.

Orangtua dituntut untuk mendiskusikan bahkan membuat perjanjian terkait penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka. Agar anak-anak dapat lebih bijak dalam menggunakan *gadget* bukan hanya sebagai hiburan mereka melainkan

⁸ John.W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet ke-7, hal. 164

sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan bagi mereka. Akan tetapi semua itu tak lepas dari kontrol orangtua sebab kalau anak tetap dilepas dan dibebaskan menggunakan *gadget* dikhawatirkan akan terjadi salah guna pada *gadget* tersebut. Diskusi yang dilakukan orangtua dapat berupa membuat perjanjian dalam menggunakan *gadget*. Selanjutnya dalam teori pola asuh menurut pandangan Diana Baumrind yang mengatakan prinsip *parental control* yakni bagaimana cara orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dalam melaksanakan segala tugas perkembangannya dalam proses menuju dewasa. Penerapan pola asuh ini yang menjadi acuan anak dalam berkembang tergantung bagaimana orangtua dalam memilih pola asuh yang digunakan.⁹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan orangtua memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan bimbingan baik buruknya menggunakan *gadget* karena jika tidak berikan anak akan menggunakan *gadget* dengan instingnya sendiri tanpa mengetahui efek baik buruknya *gadget*, dengan memahami baik buruknya menggunakan *gadget* dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak, orangtua dapat membantu mereka menggunakan *gadget* secara bijak dan produktif. Kemudian diskusi dan pembuatan perjanjian dalam penggunaan *gadget* juga penting untuk menetapkan batasan-batasan yang sehat dan memastikan bahwa anak-anak menggunakan *gadget* sebagai alat pembelajaran dan hiburan yang seimbang, dengan demikian para orangtua dapat membantu anak-

⁹ Diana Baumrind, *Child Care Practices Anteceding three Patterns of Preschool Behavior*, (Genetic Psychology Monographs, 1967), cet. 1, hal. 43

anak mengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan cara yang positif.

3. Cara Orangtua Memberikan Batasan dalam Penggunaan *Gadget* pada Anak

Berdasarkan hasil kesimpulan dari deskripsi data peneliti mendapatkan bahwa memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak dapat berupa: (1) Menentukan waktu penggunaan *gadget*, (2) Memberikan ruang dan tempat ketika menggunakan *gadget*, (3) Memberikan *gadget* ketika diperlukan seperti pembelajaran.

a. Menentukan waktu penggunaan *gadget*.

Menentukan waktu penggunaan *gadget* adalah langkah penting dalam mengatur pola penggunaan teknologi anak-anak. Dengan membatasi waktu yang dihabiskan di depan layar, membantu menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan kegiatan fisik serta sosial. Misalnya, mengatur waktu penggunaan *gadget* menjadi 30 menit atau 1 jam pada sore hari memberikan batasan yang jelas dan terukur. Angeline xiao menjelaskan bahwa interaksi sosial saat ini juga mendapat pengaruh dari perkembangan *gadget* yang mana interaksi dapat dilakukan juga secara tidak langsung. Namun hal itu tidak banyak mengubah pola komunikasi masyarakat karena interaksi sosial secara langsung masih menjadi hal yang menarik.¹⁰ Berdasarkan penjelasan di atas bahwa menentukan waktu penggunaan *gadget* harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu atau

¹⁰ Angeline Xiao, “*Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*”, Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 7 No. 2, Agustus (2018), hal. 94

menghalangi interaksi sosial langsung dengan orang lain seperti saat berada dalam pertemuan kelompok atau dalam acara bersama, penting untuk fokus pada interaksi dengan orang-orang di sekitar tanpa terlalu banyak terpaku pada *gadget*.

b. Memberikan ruang dan tempat ketika menggunakan *gadget*.

Ruang dan tempat dapat berupa rumah yang ditentukan letaknya dengan ketentuan ketika keluar dari rumah *gadget* harus dikembalikan kepada orangtua. Tentukan area di rumah yang merupakan "zona bebas *gadget*", seperti ruang keluarga atau kamar tidur. Ini membantu menciptakan lingkungan yang bebas dari gangguan digital. dalam paparan Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna bahwa hal ini merupakan bentuk pengendalian diri yang menekankan pentingnya kemampuan seseorang untuk mengendalikan impuls dan kebiasaan dalam menggunakan *gadget*. Memberikan ruang dan tempat untuk menggunakan *gadget* melibatkan pengaturan batasan-batasan yang orangtua berikan sebagai faktor internal dalam pengontrolan diri anak terkait waktu dan lokasi di mana penggunaan *gadget* diperbolehkan.¹¹

c. Memberikan *gadget* ketika diperlukan seperti pembelajaran.

Memberikan *gadget* untuk keperluan pembelajaran bisa menjadi kontribusi yang sangat berharga, terutama dalam era digital saat ini di mana akses ke teknologi dapat memperluas kesempatan belajar seseorang. Memiliki akses ke *gadget* seperti laptop atau tablet bisa membantu siswa mengakses sumber daya pendidikan online,

¹¹ Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, "Kontrol Diri : Definisi dan Faktor", *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, vol. 3, No.2, Agustus (2019), hal. 67

aplikasi pembelajaran, dan konten edukatif lainnya yang mungkin tidak tersedia dalam bentuk tradisional. Selain itu, dengan *gadget*, anak juga dapat mengembangkan keterampilan teknologi yang sangat berharga untuk masa depan mereka. Saat ini *gadget* memberikan fasilitas yang memadai untuk anak belajar dan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas, namun hal itu juga perlu diperhatikan agar ilmu yang didapat anak merupakan ilmu yang bermanfaat baginya.

Orangtua dituntut untuk mengetahui perkembangan tentang elektronik saat ini untuk dapat mengatur waktu yang tepat dalam penggunaan *gadget* pada anak. Namun terkadang pemberian batasan ini tidak dapat diberikan secara optimal karena ada faktor penyebab seperti orangtua yang sibuk bekerja, anak yang memiliki karakter keras kepala dan teman bermain yang selalu menggunakan *gadget* yang tidak diberi batasan dalam penggunaannya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dapat berupa menentukan waktu penggunaan *gadget* hal ini bertujuan agar anak dapat menyusun manajemen waktu dan menghargai lingkungan ketika berinteraksi karena diluar waktu penggunaan *gadget*. Selanjutnya, memberikan ruang dan tempat khusus untuk penggunaan *gadget* dapat membantu membatasi tempat penggunaannya dan agar anak tidak bergantung pada *gadget* ketika diluar tempat penggunaan *gadget*. Terakhir, memberikan *gadget* hanya ketika diperlukan seperti untuk pembelajaran adalah bentuk memastikan bahwa penggunaan *gadget* memiliki tujuan yang jelas dan bermanfaat bagi perkembangan anak, karena media *gadget* juga hal yang luas untuk itu kegunaannya harus tetap dikontrol orangtua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi pembahasan data penelitian terkait Peran Orangtua dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan *Gadget* pada Anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah dapat disimpulkan bahwa orangtua kurang berperan dalam membimbing dan mengontrol penggunaan *gadget* pada anak, pernyataan ini didasari oleh tiga temuan penelitian yaitu:

Pertama, dilihat dari pandangan orangtua di kemukiman Isaq Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah tentang kepemilikan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq bahwa pandangan orangtua memiliki dua arah yaitu pandangan positif dan negatif. Pandangan positif mengarah pada penggunaan *gadget* yang memudahkan mendapatkan informasi, ilmu, dan komunikasi sedangkan pandangan negatif mengarah pada sebagai penggunaan *gadget* yang bersifat dipaksa oleh keadaan dan hanya menjadi alat sementara untuk menjaga anak. Hal ini diakibatkan karena sebagian orangtua telah mulai memahami akibat jika anak kecanduan *gadget*, pandangan orangtua saat ini juga telah memaklumi akan kepemilikan *gadget* itu karena hal yang tidak bisa dihindari. Namun hal ini juga masih menjadi tugas bagi orangtua untuk lebih mengetahui lebih dalam tentang kepemilikan *gadget* sehingga orangtua menyadari bahwa banyak langkah untuk mencegah kecanduan *gadget* pada anak.

Kedua, dilihat dari pendekatan yang dilakukan orangtua di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah agar penggunaan *gadget* pada anak agar terkendali dengan baik belum terjalin dengan sebagaimana mestinya. Kekurangan waktu orangtua untuk anak dapat menyebabkan kurangnya pendekatan diri antara orangtua dan anak. Padahal pendekatan dapat dilakukan dengan cara yang mudah seperti bertanya kegiatan keseharian, memberikan nasihat-nasihat dalam bentuk yang menarik, serta meluangkan waktu untuk bermain dengan anak. Hal ini dilakukan dalam rangka pendekatan diri orangtua agar anak tetap merasa berada dalam perlindungan orangtua. Cara pendekatan ini dapat membuat anak menjadi terbuka dan merasakan kasih sayang dari orangtua hal ini akan membuat anak mematuhi dengan benar peraturan yang dibuat orangtua.

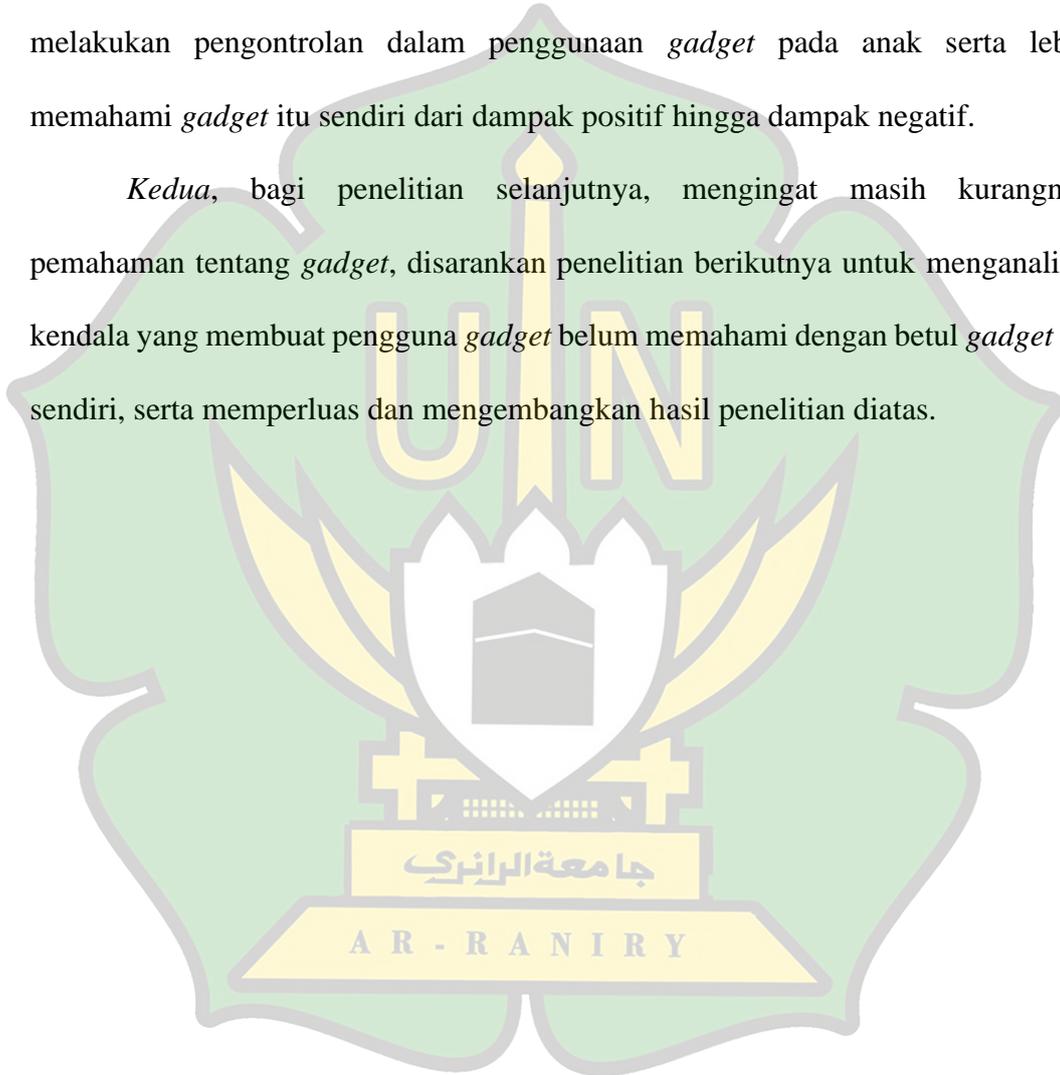
Ketiga, dilihat dari cara orangtua memberikan batasan dalam penggunaan *gadget* pada anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah pemberian batasan dalam menggunakan *gadget* masih kurang dilakukan melihat banyak faktor samping yang membuat orangtua tidak memberikan batasan yang optimal seperti kurangnya pendekatan diri dengan anak. Hal ini membuat batasan yang diberikan tidak optimal karena anak menganggap itu adalah hal yang tidak penting dilakukan sehingga membuat anak menjadi tidak mematuhi batasan yang orangtua berikan. Batasan yang mudah dilakukan oleh orangtua dapat berupa mendampingi anak ketika menggunakan *gadget* dan mengontrol media yang anak gunakan dalam *gadget*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi orangtua, diharapkan untuk bisa lebih membimbing dan melakukan pengontrolan dalam penggunaan *gadget* pada anak serta lebih memahami *gadget* itu sendiri dari dampak positif hingga dampak negatif.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, mengingat masih kurangnya pemahaman tentang *gadget*, disarankan penelitian berikutnya untuk menganalisis kendala yang membuat pengguna *gadget* belum memahami dengan betul *gadget* itu sendiri, serta memperluas dan mengembangkan hasil penelitian diatas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, R. (2021). *Gambaran Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islam Terpadu Al-Ikhlas*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agency, D. I. (n.d.). *Bila Si kecil Bermain Gadget*. *Op. Cit.*
- Anggraeni, Y. (2019). *Pengawasan Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak di RA Yapsisumberjaya*. Lampung Barat: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Annisaul Khairat, A. D. (Juni 2023). *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak*. *Analisis Gender dan Agama*, Vol. 2 No. 1.
- Arifin, H. M. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Auliana Fitriya, e. (Januari-Juni 2022). *Konsep Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah*. *Raudhaah*, Vol. 10 No. 1.
- Azhari Zulkifli, e. (Desember 2022). *Strategi Bimbingan Orangtua Dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Sosial Media Pada Remaja di Gampong Bundar*. *Psiklogi*, Vol. 1 No. 2.
- Brooks, J. (2011, edisi ke-8). *The Proseses of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Anteceding three Patterns of Preschool Behavior*. *Genetic Phychology Monographs*. Cet. 1, hal
- CNN, T. (2021, Oktober). *Survei: 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet*.
- Crisna, P. A. (2017). *Media Komunikasi Sosial Keagamaan. Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Anak*, 381.
- Dachi, M. R. (Mei 2020). *Pentingnya Pengawasan Orangtua Dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja*. *Teologi Praktika*, Vol. 1 No 2.
- Dededn Ramadani, M. C. (2019). *Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak .
- Eka Damayanti, A. A. (Juli 2020). *Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak*. *Perempuan dan Anak*, Vol. 4, No. 2.
- Endriani, A. (2015-2016). *Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah* . *Realita*, Vol 1 No 2 ISSN 2503-1708.

- Fakhri. (2019). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Fansiska Novita Eleanora, e. (2021). *Hukum Perlindungan Anak dan perempuan*. malang: Madza Media.
- Gayo, A. (2013). *Linge Negeri Asal Orang Gayo*. Kompasiana.
- Ghony, M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- hahn, e. (2023, februari). *bagaimana melindungi kehidupan sosial (media) anak anda*.
- Handayani, V. V. (2021, Januari). *Halodoc-Si Kecil Kecanduan Gadget Ini Dampaknya Pada Kesehatan*.
- Hasanuddin, A. H. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Hidayat, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan*. Yogyakarta: Sukses Offeset.
- <http://Kbbi.web.id/prosedur>.Diakses8Desember2023. (n.d.).
- <https://inspektoratdaerah.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-pengawasan-82>. (n.d.).
- Hurlock, E. B. (1995). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Irina, F. (2017). *Metode Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Jarbi, M. (Desember 2021). *Tanggungjawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak*. *Pendasis*, Vol. 3 No. 2.
- Kartika. (2022). *Peran Orangtua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget (Handphone) Pada Anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Bumi Ayu*. Kota Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati.
- Kebudayaan, D. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kelana, E. p. (2022). *Peran Mukim Dalam Sistem Pemerintahan Aceh Tengah di Kemukiman Laut Tawar Kab. Aceh Tengah*. *Majalah Ilmiah*, 95.
- Khamim Zarkasih, s. (2016). *Bimbingan dan Konseling PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Krisna, L. A. (2018). *Panduan Memahami Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum*. Yogyakarta: Deepublisher.
- lestari, s. (2012). *psikologi keluarga*. jakarta: kencana.

- Lisa Permata Sari, Q. A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pendampingan Siswa Sekolah Dasar . *Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7 No. 1.
- Lubis, M. Y. (Mei 2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Pendidikan Islam Anak usia Dini*, Vol. 2 No. 1.
- M, S. A. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- maglaya, b. g. (1978). *perawatan kesehatan keluarga*. jakarta: pusat pendidikan tenaga kesehatan departemen kesehatan RI.
- Mardiyah. (2015). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Kepribadia Anak. *Kepribadian*, Vol. 3 No. 2.
- Marsela, Ramadona. D, Supriatna. *Kontrol Diri : Definisi dan Faktor*”, *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, vol. 3, No.2, Agustus (2019)
- Megi Tindangen, D. S. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat. *Berkata Ilmiah Efisien*, Vol. 20 No. 3.
- mufida. (2008). *psikologi keluarga islam berwawasan gender*. yogyakarta: uin malang press.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nafiah, I. N. (2021). *Peran Orangtua Dalam Mencegah Kecanduan Bermain Gadget Anak Usia Dini (Studi Kasus Peserta Didik di RA Tahsinul Akhlaq*. Demak: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nisa', Luthfatun. *Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Rumah jurnal IAIN Madura, Vol. 8 No. 1
- Novitasari, N. (2019). Startegi Pendampingan Orangtua Terhadap Intesitas Penggunaan Gadget Pada Anak. *Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 2.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurhaeda. (mei 2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Pandangan di PAUD Terpadu Mutia Hati. *Early Childhood Journal*, Vol. 1 No. 2.
- Nurjanah, I. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia*. Teluk Pinang: CV Dut Gravika.
- Nurmalitasari, F. (Desemebr 2015). Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, Vol. 23 No 2.

- Pasal 1 (2), U. N. (1974). *Tentang Kesejahteraan anak*.
- Pratama, A. (2020). *Peran Orangtua dalam Mengatasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- purwanto, m. n. (2009). *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. bandung: PT remaja rosdakarya.
- Rahma, Siti. (2012). Skripsi. *Upaya Orangtua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di Desa Mata Ie Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat daya)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ruli, a. (2023). tugas dan peran orangtua dalam mendidik anak. *edukasi*, 144.
- Ruli, E. (2019). Tugas dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak. *Edukasi Nonformal*, E-ISSN: 2715-2634.
- Santrock, j. W. (2007). *perkembangan anak*. jakarta: erlangga.
- Salsabila, U. H. (2018). *Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1
- Sere, I. (2018). *Tanggungjawab Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)*. Institut Agama Islam Negeri.
- Shella Tasya Hidayatuladkia. d. (2021). Peran Orangtau Dalam Mengontrol Penggunaan Gaget Pada Anak Usia 11 Tahun. *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 369.
- Shihab, m. q. (2002). *tafsir al-misbah: pesan, kesan dan keserasian al-qur'an*. jakarta: lentera hati.
- Shihab, Quraish. (2012). *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pembelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati
- Shinta, NM. (2012). *Kajian Morfosemantik Pada Istilah-Istilah Pertukangan Kayu di Desa Lebak Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: ALFABETA.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sururi, A. (2019). *Pola Bimbingan Orangtua Dalam Membatasi Penggunaan Smartphone Pada Remaja (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Tiba Raya*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- nyaikh, a. b. (2008). *lubaabut tafsir ibnikatsir terjemah*. jakarta: pustaka imam asy-syafi'i.
- Syaron Brigitte Lantaeda, D. J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD. *Admistrasi Publik*, Vol. 4 No. 28.
- Tanujaya, C. (April 2017). Perancangan Standar Operasional. *Manajemen dan Sart-Up Bisnis*, Vol. 2 No. 1.
- tejukusumo, b. (2014). dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *geoeduksi*, 41.
- thabib, s. b. (2013). *psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. jakarta: kencana.
- Xiao, Angeline. *Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 7 No. 2, Agustus (2018)
- yatim, r. (2013). *media orangtua kedua*. jakarta selatan: PT sinar media abadi.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



Lampiran I: Surat Keputusan

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor: B.377/Un.08/FDK/Kp.00.4/03/2024

Tentang

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1) **Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.** (Sebagai Pembimbing Utama)
2) **Rofiq Duri, M. Pd** (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Khalda Atma Gunawan
NIM/Jurusan : 190402019/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Orangtua dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 18 Maret 2024

08 Ramadhan 1445 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 September 2024

Lampiran II: Surat Permohonan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.228/Un.08/FDK-I/PP.00.9/01/2024
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala Mukim Kemukiman Isaq, Kec. Linge, Kab. Aceh Tengah
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHALDA ATMA GUNAWAN / 190402019**
 Semester/Jurusan : X / Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat sekarang : Jln. Prada, Syahkuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Orangtua Dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Januari 2024
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran III: Surat Rekomendasi Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
KECAMATAN LINGE
KEMUKIMAN ISAQ**

Jln. Takengon-Blang Kejeren (Isaq)

REKOMENDASI

**TENTANG
IZIN PENELITIAN MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Sehubungan dengan surat Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tanggal 29 Januari 2024 perihal penelitian ilmiah dengan judul **Peran Orangtua Dalam Membimbing Dan Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah**. Maka dengan ini Mukim Kemukiman Isaq Kecamatan Linge memberikan :

Nama : Khalda Atma Gunawan
Tempat Tanggal Lahir : Langsa 30 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi UIN Ar-Raniry
Alamat : Jln Prada, Syahkuala, Banda Aceh

Benar bahwa nama yang tersebut di atas telah di **REKOMENDASIKAN** melakukan penelitian di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah.

Demikian rekomendasi ini kami buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY

Kemukiman Isaq, 30 Januari 2024

Mukim Kemukiman Isaq



Lampiran IV: Pedoman Wawancara dan Pedoman Observasi

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan judul: “Peran Orangtua Dalam Membimbing dan Mengontrol Penggunaan

Gadget Pada Anak di Permukiman Isaq Kecamatan Linge

Kabupaten Aceh Tengah”

1. Pengertian

a. Peran Orangtua:

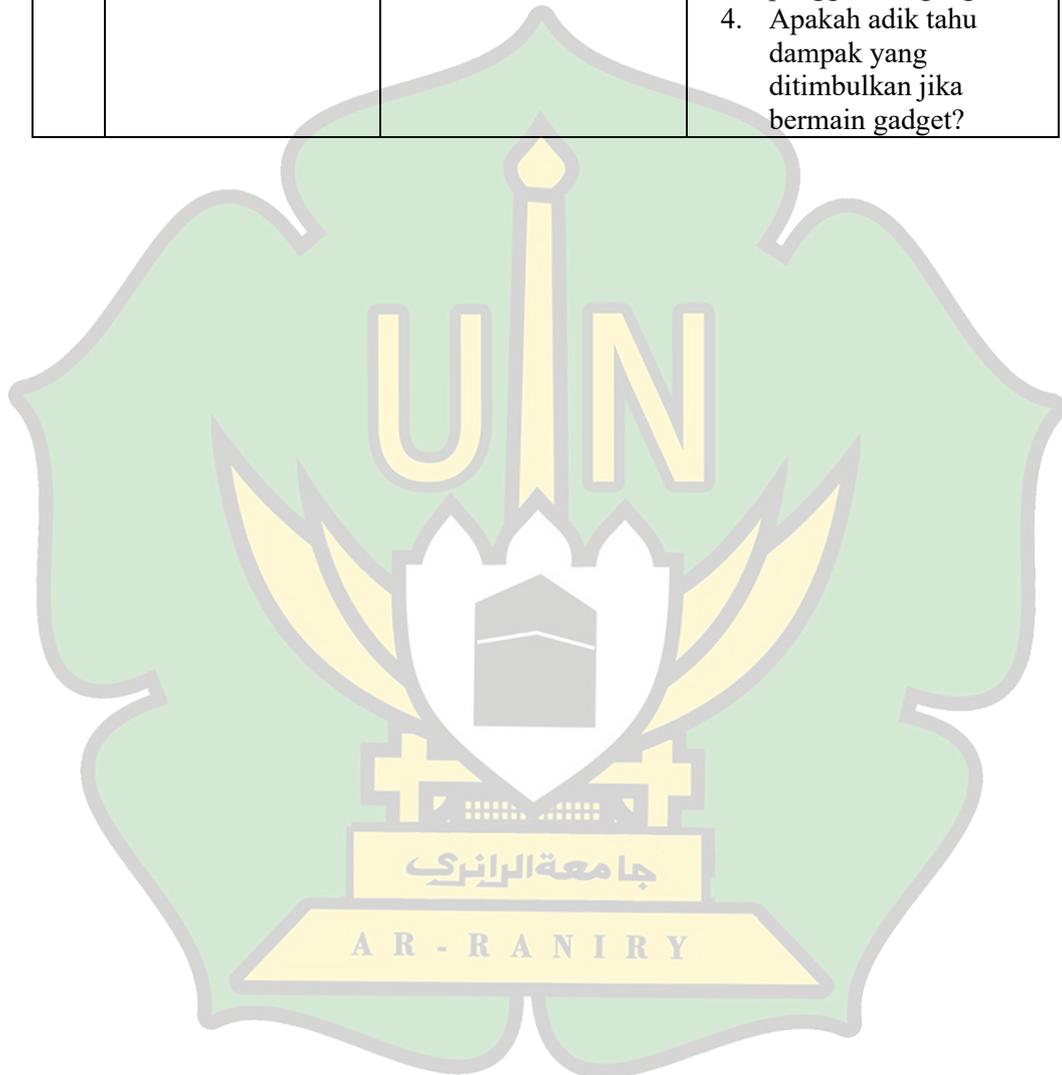
Dari penelitian terdahulu orangtua memiliki peran strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Orang tua sebagai penanggung jawab terhadap keselamatan dan kebahagiaan anak. Salah satu tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu memberikan bimbingan kepada anak.

b. *Gadget*:

Gadget merupakan suatu inovasi yang terbaru dari teknologi dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis. Dengan demikian pengertian *gadget* juga telah lebih berkembang dan sering dianggap sebagai *smartphone* adalah sebuah *gadget* dan juga teknologi berupa laptop dan komputer yang jika diluncurkan produk terbaru juga dinamakan *gadget*.

NO	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Peran Orangtua	a. Pembimbing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara orangtua dalam membimbing penggunaan gadget pada anak? 2. Apakah orangtua melakukan pengontrolan dalam penggunaan gadget? 3. Apakah orangtua tahu dampak dari gadget? 4. Apakah orangtua memberikan batasan ketika anak bermain gadget?
2	Gadget		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan orangtua tentang kepemilikan gadget?

			<ol style="list-style-type: none">2. Apakah orangtua adik memberikan bimbingan atas penggunaan gadget?3. Apakah orangtua adik melakukan pendekatan untuk mengontrol penggunaan gadget?4. Apakah adik tahu dampak yang ditimbulkan jika bermain gadget?
--	--	--	--



PEDOMAN OBSERVASI

Dengan judul: “Peran Orangtua Dalam membimbing dan Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak di Kemukiman Isaq Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah”

NO	VARIABEL	INDIKATOR	ITEM PENGAMATAN	Y	T
1	Peran Orangtua	a. Pembimbing	1. Orangtua membimbing penggunaan gadget pada anak	-	✓
			2. Orangtua melakukan pengontrolan dalam penggunaan gadget pada anak	-	✓
			3. Orangtua mengetahui dampak dari gadget	-	✓
			4. Orangtua memberikan batasan ketika anak bermain gadget	-	✓
2	Gadget		1. Pandangan orangtua kepemilikan gadget	-	✓
			2. Anak mendapatkan bimbingan dari orangtua	-	✓
			3. Orangtua melakukan pendekatan dengan anak	-	✓
			4. Anak mengetahui dampak menggunakan gadget	-	✓

Lampiran V: Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan ibu R



Wawancara dengan ibu D



Wawancara dengan ibu EK



Wawancara dengan ibu EM



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Khalda Atma Gunawan
2. Tempat/Lahir : Langsa, 30 Oktober 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 190402019
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kute Baru
 - a. Kecamatan : Linge
 - b. Kabupaten : Aceh Tengah
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082196470477

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 1 Linge
2. SMP/MTS : MTsN Az-Zahrah
3. SMA/MA : MAs Az-Zahrah

Riwayat Orangtua

1. Nama Ayah : Ihwan Gunawan
2. Nama Ibu : Rita Diana
3. Pekerjaan Orangtua
 - a. Ayah : Wirausaha
 - b. Ibu : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
4. Alamat : Kute Baru, Kec. Linge, Kab. Aceh Tengah

Banda Aceh, 12 Juni 2024

Peneliti

Khalda Atma Gunawan**190402019**